# KESENIAN HADRAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA RASABOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

# **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi studi satuan kredit semester program strata satu (S-1) Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampal



SURABAYA 1996

### PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kesenian Hadrah Sebagai Media Dakwah
Islam Pada Masyarakat Petani di Desa
Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima
Nusa Tenggara Barat.

Atas Nama : I R F A N

N R F : 11.91.00033

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada ujian Skripsi guna menyelesaikan satuan kridit semester dalam menempuh program strata satu (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Surabaya, 10 Juni 1996
Pembimbing

DRS. NUR SYAM

NIP. 150 228 392

#### PENGESAHAN

Telah diterima dan disyahkan oleh team penguji dalam memenuhi satuan kridit semester pada program strata satu (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (FPAI) Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Disyahkan Pada :

Hari

: Kamis

Tanggal : 4 Juli 1996

Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel

Dekar Mudito Manan 150 080 168

···p·	1		
1000	PODE	11177	
Team	1 (-11/-	1111	

Drs. Sjahudi Sirodj 1. Ketua NIF. 150 197 608

Drs. Noer Syam 2. Sekretaris 150 220 392 NIF.

Drs. Suryadi Håsyim 3. Penguji I NIF. 150 178 180

Drs.H.Abd.Mutholib I. 4. Penguji II NIF. 150 182 862

Kesenian Hadrah sebagai media dakwah Islam pada Masyarakat Petani Di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

## Oleh Irfan 119100033

Pembimbing Drs. Nur Syam

Jurusan Penerangan dan Penyiaran Islam (PPAI)

Fakultas Dakwah Surabaya IAIN SUnan Ampel Surabaya 1996

### **Abstrak**

Key: Kesenian Hadrah; media dakwah Islam; Masyarakat Petani

Bagi masyarakat yang ad<mark>a di Rasabo</mark>u K<mark>ec</mark>amatan Bolo, media dakwah merupakan menjadi tuntutan sesuatu yang untuk memperoleh keberhasilan dakwah yang diinginkan. Budaya hadrah sebagai hasil product masyarakat dan kebudayaan implikasi tersendiri terhadap keberhasilan dakwah terlebih pada masyarakat petani yang sarat dengan kebutuhan-kebutuhan hiburan. Disamping itu hadrah sebagai budaya yang dijadikan sebagai media pada proses berdakwah, ternyata mempunyai dampak terhadap penerimaan pesan yang disampaikan oleh para da'i. Begitu juga pesan-pesan yang disampaikan para da'i tidak membawa ini konsekwensi bahwa pada masyarakat terjadi perubahan pola dan nilai yang selama ini mereka pegang dan anut, justru mereka

semakin merekat dengan wadah budaya yang mereka anut bersama. Dan solidaritas masyarakat Rasabou semakin berarti, sehingga lewat wadah ini, komunikasi masyarakat semakin inten yang satu sama lain walaupun mereka sibuk dengan berbagai aktivitas keseharian mereka. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana budaya hadrah bisa dijadikan sebagai media dakwah pada masyarakat petani di desa Rasabou. Bagaimana proses internalisasi nilai agama melalui budaya hadrah sebagai media dakwah. Pada akhir pembahasan mengahasilkan kesimpulan bahwa untuk pengembangan dakwah yang lebih terarah dengan kebutuhan masyarakat yang maka diperlukan media yang sesuai dengan pola masyarakat. Bagi masyarakat Rasabou, budaya hadrah yang mun<mark>cu</mark>l bersamaan dengan adanya Islam di Bima membawa peranan penting dalam menyampaikan pesan dakwah. Disamping itu masyarakat Rasabou petani membutuhkan selingan-selingan yang mengandung nil ai-nilai hiburan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan diterima dengan mudah dan lapang dada.

# DAFTAR ISI

н	alaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
мотто	<b>v</b>
KATA PENGANTAR	٧i
DAFTAR ISI	, viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Fokus Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
a. Untuk Peneliti Sendiri	7
b. Untuk Fakultas Dakwah (PPAI)	7
c. Untuk Masyarakat	8
E. Konseptualisasi	8
1. Budaya Hadrah	9
2. Media Dakwah	10
3. Dakwah Islam	11
4 Nagyamakat Rotani	13

# BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

A	Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
В	. Tahap-tahap Penelitian	20
	1. Invention	20
	2. Discovery	21
	3. Interpretation	22
	4. Explanation	23
ε.	. Teknik Pengumpulan Data	24
	1. Participant Observation	24
	2. In Depth Interview	25
	3. Dokumenter	26
	4. Catatan Lapangan	27
D	. Instrumen Penelitian	28
E	. Pengecekan Keabsahan Data	29
	1. Perpanjangan Keikutsertaan	29
	2. Ketekunan Pengamatan	30
	3. Triangulasi	31
	4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi	32
F	. Teknik Analisa Data	32
G	. Sistematika Pembahasan	33
BAB III : M	ASYARAKAT DESA RASABOU	
A	. Keadaan Geografis	36
B	. Kondisi Demografi	35
С	. Kondisi Ekonomi	42
Đ	. Kondisi Pendidikan	45
· E	. Kondisi Keagamaan	47

BAB IV : TATANAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT	
PETANI RASABADU	
A. Tradisi Keagamaan dan Keyakinan Petani	53
B. Sosial dan Budaya dalam Keagamaan	
Petani	57
C. Hadrah sebagai Seni Budaya Masyarakat	
Rasabaou	61
D. Seni Budaya Hadrah sebagai Media Dakwah	71
1. Proses Pemanfaatan Seni Budaya	
Hadrah sebagai Media Dakwah	76
2. Tahap Kedua	79
E. Faktor-faktor yang Melandasi Dijadikan	
nya Seni Budaya Hadrah sebagai Media	
Dakwah	84
1. Kondisi dan Realitas Lingkungan	85
2. Tingkat Keagamaan Masyarakat Desa	
Rasabaou	87
3. Kecenderungan Internal Masyarakat	
Desa Rasabaou	88
BAB V : INTERPRETASI DAN KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	92
1. Pendahuluan	92
2. Komparasi Temuan dengan Teori	93
B. Saran-saran	100
FENUTUP	101
DAETAR RUSTAKA	

#### BAB I

## PENDAHULUAN

# A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada hakekatnya adalah sebagai suatu sistem yang secara abstraktif tersusun dari beberapa unsur, baik pranata sosial, struktur sosial dan sistem nilai norma. Unsur-unsur tersebut bila mengalami perubahan maka akan berdampak kepada unsur-unsur yang lainnya. Sebab unsur-unsur yang ada sebagai suatu kesatuan yang terpecah-pecah, tapi eksistensinya saling menunjang dan mengokohkan satu sama lainnya.

Di sisi lain, perilaku manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksi-interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok. Setiap orang dalam batas-batas tertentu adalah hasil pengkondisikan diri dengan lingkungannya yang pada saat lain merupakan hasil internalisasi di dalam dirinya sendiri.

Namun, tidak adanya perubahan-perubahan yang terjadi tidaklah berarti lapisan-lapisan dalam masyarakat tetap bertahan seterusnya. Dinamisasi perubahan tetap terjadi, terutama pergeseran makna prestise atau pengaruh sosial yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemikiran yang semakin maju,

pergeseran budaya yang semakin sulit dibendung dan kadang pula timbul kesadaran baru akan pentingnya peninjauan dan penataan kembali berbagai tatanan masyarakat yang sudah mapan berikut nilai-nilai budayanya (Rusli Karim, t.t: 15).

Perubahan ini mengandung konsekuensi terhadap pelaksanaan dakwah yang menuntut terhadap pengkondisian materi, media yang digunakan. Di samping itu, dakwah Islam bergerak dalam bidang kemasyarakatan, maka penenterhadap orientasi dan prasarana dakwah yang tuan menunjang semakin penting. Hal ini dituntut oleh perumasyarakat yang digerakkan oleh ilmu dan tekbahan nologi yang terus berlangsung, sehingga dampak peruitu akan menyentuh langsung terhadap kebutuhan dan tuntutan (masyarakat petani, red.) yang ditandai komunikator ketidakmampuan para da'i atau dengan melihat masalah secara jelas (Ahmad, 1983 : 3).

Tata perubahan masyarakat pada dasarnya adalah komprehensif sifatnya dan merupakan gejala yang wajar dan menjadi sifat dinamisasi masyarakat untuk mencapai kebutuhan yang lebih membaik. Sebab perubahan sosial itu sendiri membawa berbagai dampak kehidupan masyarakat, baik sebagai perubahan positif dalam arti berbagai kemajuan yang dicapai atau progress change maupun perubahan negatif dalam arti regress change (Astrid, 1983 : 157).

Dalam proses berdakwah, perubahan ini menjadi tantangan para da'i untuk melayani dan menteladani masyarakat terhadap kebutuhan hidupnya. Sebab Islam sebagai sebuah instuisi pada hakikatnya adalah agama risalah dan dakwah (Natsir, 1969 : 3). Oleh karena itu dakwah merupakan perjuangan untuk memenangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapuskan kebatilan dan perjuangan merupakan sebuah perjuangan (Ya'kub, 1981 : 22).

Pada konteks ini, masyarakat sebagai obyek dakwah harus terlebih dahulu mengetahui kebutuhan yang diinginkan. Hal ini menyangkut kelancaran proses berdakwah dan target yang ingin dicapai. Tak pelak lagi masyarakat yang semakin kompleks ini, operasional dakwah tidak dapat dilakukan secara sambil lalu saja, tapi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Untuk masyarakat yang ada di Rasabou Kecamatan Bolo, media dakwah merupakan sesuatu yang menjadi tuntutan untuk memperoleh keberhasilan dakwah yang diinginkan. Budaya hadrah sebagai hasil product masyarakat dan kebudayaan Islam membawa implikasi tersendiri terhadap keberhasilan dakwah, terlebih pada masyarakat petani yang sarat dengan kebutuhan-kebutuhan

hiburan. Di samping itu hadrah sebagai budaya yang dijadikan sebagai media pada proses berdakwah, ternyata mempunyai dampak terhadap penerimaan pesan yang disampaikan oleh para da'i.

Begitu juga pesan-pesan yang disampaikan konsekwensi bahwa pada tidak membawa da'i ini masyarakat terjadi perubahan pola dan nilai yang selama pegang dan anut, justru mereka semakin merekat dengan wadah budaya yang mereka anut bersama. semakin berarti, solidaritas masyarakat Rasabou Dan sehingga lewat wadah ini, komunikasi masyarakat semakin inten yang satu sama lain walaupun mereka sibuk dengan berbagai aktivitas keseharian mereka.

dengan dakwah berarti perubahan yang Dan menimbulkan kesadaran masyarakat tersebut. dengan memanifestasikan perilaku mereka dengan ajaranajaran Islam dan dijadikan sebagai pandangan dan jalan dengan demikian dakwah lewat budaya ini hidup. dikehendaki ' dijadikan sebagai proses pendidikan yang dengan ketentraman serta kedamaian hidup lestari kelak prakteknya dalam Dan dakwah Islam akherat. memerdekakan belenggumenghembuskan nilai untuk belenggu keterasingan dalam ketertutupan perubahan yang terjadi.

Sebab fungsi dakwah Islam dalam konteks proses transformasi budaya ada dua macam, <u>pertama</u> : ikut menciptakan kondisi yang sesubur mungkin bagi kelanjutan sintesa budaya Islam yan di masa silam belum lagi sempat mencapai puncak kemekarannya. Kedua: ikut memberikan makna dan format spiritual bagi proses transformasi budaya yang berkiblat pada perkembangan menuju modernitas (Khayam, 1983: 85).

Sehubungan dengan itu budaya hadrah yang dijadikan sebagai media dakwah, mempunyai arti tersendiri, terlebih pada masyarakat yang pendekatannya melalui pendekatan kultural. Sebab transformasi budaya merupakan kilas balik budaya masyarakat pertanian menuju ke budaya masyarakat pasca pertanian yang dalam kehidupan sehari-hari dengan meninggalkan status quo budaya pertanian (Khayam, 1983 : 83).

Dari deskrifsi tersebut, dalam mengidentifikasikan masyarakat petani di desa Rasabou budaya hadrah
sudah menjadi budaya spiritual yang di dalamnya
mengandung nilai-nilai sakral di samping mengandung
unsur-unsur nilai Islam yang dapat dijadikan media
dakwah sebagai pendekatan terhadap penyampaian pesan
dakwah.

#### B. Permasalahan

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana budaya hadrah bisa dijadikan sebagai media dakwah pada masyarakat petani di desa Rasabou.
- Bagaimana proses internalisasi nilai agama melalui budaya hadrah sebagai media dakwah.

#### C. Fokus Masalah

Sesuai dengan perumusan masalah yang diangkat oleh peneliti tersebut di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Budaya Hadrah sebagai Media Dakwah Islam pada Masyarakat Petani di Desa Rasabou Kecamatan Bolo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Peneliti mengambil fokus permasalahan tersebut didasarkan pada fenomena budaya yang semakin penting untuk dijadikan sebagai media dakwah, terutama pada kalangan masyarakat petani.

Disamping itu, pendekatan budaya dalam berdakwah akan lebih memungkinkan untuk bisa menciptakan spiritual untuk menuju kebahagiaan yang diinginkan oleh masyarakat di dunia dan di akherat.

Untuk itu, peneliti akan mencoba mencari keterkaitan budaya sebagai media dakwah dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang ada pada petani Rasabou dalam aktivitas keagamaan yang tertuang dalam sebuah intuisi yaitu Islam.

## D. Tujuan dan Kegunaan

# 1. <u>Tujuan Penelitian</u>

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana budaya hadrah bisa dijadikan sebagai media dakwah pada masyarakat petani di desa Rasabou.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai agama melalui budaya hadrah sebagai media dakwah.

## 2. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihadilkan oleh penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Untuk Peneliti Sendiri

Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam kepekaan, daya kritis dan nalar terhadap keadaan sosial masyarakat di sekitarnya, terutama pengembangan dakwah yang ada. Di samping itu, untuk memenuhi satuan kridit semester guna mengakhiri masa perkuliahan.

b. Untuk Fakultas Dakwah (PPAI)

Memberikan sumbangan teoritis yang berupa tambahan khazanah keilmuan dalam bidang studi dakwah Islam melalui media budaya harah pada masyarakat petani di pedesaan Bima Nusa Tenggara Barat guna pengembangan akademis dalam pelak-

sanaan penyiaran penerangan agama Islam di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

## c. Untuk Masyarakat

Sebagai masukan dan evaluasi bagi pelaksanaan dakwah Islam melalui media pada masyarakat petani di Desa Rasabou Kecamatan Bolo dalam memahami nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Konseptualisasi

Konsep dalam penelitian ini merupakan unsur pokok dalam sebuah penelitian, baik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau pun pendekatan kuantitatif. Konsep pada penelitian dakwah Islam merupakan gambaran suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas (Nazir, 1988 : 148) dan dijadikan sebagai definisi dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Koentjaraningrat, 1990 : 21).

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini, tidak lepas dari judul penelitian yang ada. Adapun maksud ditetapkannya konseptualisasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami fokus masalah yang ada. Selain itu, agar masalah yang diajukan dapat dipahami dan dikaji dengan mudah.

Adapun konseptualisasi yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Budaya Hadrah

Sebelum mengkaji "hadrah" sebagai budaya peneliti terlebih dahulu mengkaji tentang kebudayaan itu sendiri. Karena kebudayaan seperti yang terdapat pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976; 157) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, adat istiadat misalnya budaya hadrah).

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Seorang antropolog, E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang komplek mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1991 : 188).

Di samping itu, kebudayaan dapat digambarkan sebagai satu kehidupan yang meliputi segala-galanya, sesuatu aspek tak dapat dipisahkan dari aspek lainnya. Satu totalitas yang demikian terpadunya, tidak dapat dipisahkan dari lingkaran kemanusiaan yang setiap individu larut di dalam totalitas itu sebagai kodratnya.

Kebudayaan-kebudayaan yang dihasilkan oleh ini mengandung nilai-nilai (nilai agama, red.) yang dijunjung bersama oleh masyarakat, yang nilai-nilai dari sudut ditinjau kalau merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh persekutuan dan nilai-nilai itu warga segenap manifestasi sebagai persekutuan pada terpusat keluhuran dari pada apa yang dipercayai sebagai Maha Pencipta atau awal segala kejadian (Mattulada, : 388).

Dengan demikian budaya habrah sebagai media dakwah merupakan suatu daya karsa yang mentradisi dengan meyakini nilai-nilai yang ada di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota masyarakat petani di Rasabou Bima.

## 2. Media Dakwah

Di dalam pembangunan seperti sekarang ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju dengan dituntutnya efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanannya.

Pada saat ini, dakwah tidak hanya asal dilaksanakan tapi harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah mengena atau belum, apakah berhasil atau tidak. Untuk itulah disamping keberhasilan dakwah ditentukan da'i sendiri tapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarana (media dakwah) yang ada.

Media atau medium adalah saluran atau alat penyaluran (Arifin, 1984 : 23) yang menghubungkan ide dengan ummat dalam pelaksanaan dakwah (Hasan, 1990 : 60).

Sementara itu media-media yang dipakai untuk dijadikan alat pendukung dakwah berbagai macam bentuknya, antara lain lewat budaya hadrah yang selama ini terjadi pada masyarakat petani di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

#### 3. Dakwah Islam

Dakwah pada dasarnya berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Syukir, 1983 : 17). Hal ini terdapat pada Al-Gur'an Surat Al-Baqarah ayat 23 yang berbunyi:

Artinya:

"... dan panggillah saksi-saksimu selain daripada Allah" (Depag RI, 1989 : 12)

Sedangkan dakwah itu sendiri mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajaran dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain agar timbul pada dirinya suatu kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai massage yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1991; 6).

Sedang menurut Syekh Ali Mahfudz mendefinisi-kan dakwah sebagai pemberian kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari pekerjaan yang mungkar supaya mereka memperoleh keberuntungan, kebahagiaan di dunia maupun di akherat (Siddiq, 1981 : 8).

Adapun pengertian dakwah Islam menurut Amrullah Ahmad (1983 : 2) adalah aktualisasi imani (tologis) yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual sosio kultural dalam

rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dengan demikian pelaksanaan dakwah pada masyarakat petani di desa Rasabou menggunakan caracara tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakatnya melalui media-media yang menunjang keberhasilan dalam mewujudkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

#### 4. Masyarakat Petani

Masyarakat adalah refleksi dari intraksi individu dalam pergaualan hidupnya, sebagai kesatuan terbatas dari manusia-manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1989; 74) untuk mempertahankan hidup berbagai kelompok yang terorganisasi (Sanderson, 1993; 43) dalam bentukbentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsurunsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Istilah masyarakat (community) menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, di mana faktor utamanya adalah interaksi yang lebih besar di

antara anggotanya, dibanding dengan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 1992 : 184) yang oleh Hassan Shadely (1993) disebut sebagai sentimen yang paguyuban yang memperlihatkan rasa Gemeinchaft. seperti yang terdapat dalam sana Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat faktor primer, dan sentimen sebagai kebiasaan lokalitas diikuti dan diperkuat oleh kemudian sebagai faktor skunder (Abdul Syani, 1994 : 30) yang bercirikan pada kehidupan bersama dengan bersandar lokalitas dan derajat hubungan sosial.

Menurut Abdul Syani (1994 : 30) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama : community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam satu wadah dengan batas-batas tertentu, misalnya kampung atau <u>Kedua</u> ; community sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia yang didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, sifatnya tujuan-tujuan yang keinginan atau fungsional, seperti masyarakat Pegawai Negeri, Masyarakat Ekonomi.

Supaya dapat menjelaskan masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah ciri-ciri masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya

Pengantar Sosiologi, bahwa masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu :

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran atau batasan yang mutlak ataupun angka pasti akan menentukan jumlah manusia yang harus ada, tetapi secara teoritis minimal dua orang.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama (Abdul Syani, 1994 : 32).
- e. Memiliki wilayah dan batas yang jelas, untuk mengetahui jenis suku bangsa atau bangsa yang menghuni wilayah tertentu, seperti masyarakat Lombok untuk penduduk di pulau Lombok, Masyarakat Madura untuk penghuni pulau Madura.
- f. Terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang hetrogen dan saling bekerja sama guna mencapai kepentingan bersama.
- g. Memiliki kebudayaan yang sama, seperti kesatuan bahasa yang menjadi syarat utama untuk saling berkomunikasi bagi semua pihak (Hendropuspito, 1989: 75-77).

Dari beberapa ciri masyarakat tersebut, maka dengan mudah kita menghubungkan istilah masyarakat petani yang menjadi konsep penelitian ini. Tapi sebelum kita memberikan batasan yang lebih jelas, sebaiknya kita mengetahui apa arti masyarakat petani itu sendiri.

Kalau mengacu kepada pendapat Shanin bahwa masyarkat petani mencakup pengusaha tani kecil yang dengan bantuan peralatan sederhana dan tenaga kerja dari kalangan keluarga, memproduksi terutama untuk mencukupi kebutuhan konsumsi mereka sendiri dan untuk memenuhi kewajiban terhadap pemegang kekuasaan politik dan ekonomi (Amaludin, 1987 : 13).

Sedang masyarakat petani adalah pencocok tanam pedesaan yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada penguasa yang dominan yang mengunakan satu golongan untuk menunjang tingkat hidup surplus-surplus itu dan membagi-bagikan sisanya kepada sendiri mereka tidak golongan-golongan di dalam masyarakat yang bertani melainkan harus diberi makan sebagai imbalan berikan barang-barang dan jasa-jasa khusus yang mereka (Wolf, 1985 : 4).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan istilah masyarakat petani adalah sekelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama dalam satu kelompok masyarakat yaitu masyarakat petani dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap perasaan persatuan yang sama, sehingga

mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu yaitu Masyarakat Petani yang merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks (Wolf, 1985 : 2) di desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

#### BAB II

#### METODOLOGI PENELITIAN

## A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, kita banyak mengenal jenis penelitian, misalnya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sehubungan dengan penelitian ini, metode penelitian kualitatif sangat tepat untuk mengindentifikasikan permasalahan terhadap Budaya Hadrah Sebagai Media Dakwah Islam Pada Masyarakat Petani di Desa Rasabou Kecamatan Bolo, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kausistik sifatnya, tetapi indepth dan holistik, sehingga tak mengenal pemilihan-pemilihan gejala secara konseptual dalam aspek-aspeknya.

Kalau dilihat secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Bisri Afandi (Syam, 1991: 11) adalah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Sedang Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991: 3) mendefiniskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Berpijak dari pengertian penelitian kualitatif di atas, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengung-kapkan gejala-gejala kehidupan masyarakat seperti apa yang terpersepsi oleh warga-warga masyarakat itu sendiri dan dari kondisi mereka itu sendiri yang tidak diintervensi oleh pengamat penelitinya (naturalistik). Dan penelitian ini juga dikombinasikan dengan tujuan diskriptif.

Penelitian deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Vredentbergt, bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang komplek di masyarakat dengan menerapkan konsep-konsep teori yang dikembangkan oleh ilmuan sosial (Vredenbergt, 1979: 34). Dalam studi kualitatif ini, realitas sosial yang dipelajari dan menjadi pokok kajian adalah menjadikan budaya hadrah sebagai media dakwah Islam pada masyarakat petani di desa Rasabou.

Landasan berpikir yang digunakan adalah fenomnologik. Pendekatan fenomenologik merupakan pandangan
peneliti dalam memahami arti peristiwa dan kaitankaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi
tertentu, dan peristiwa ini mempunyai makna dalam
pandangan masyarakat (Moleong, 1991: 9).

### B. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam proses penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh Faishal (1990: 45) selalu berbentuk siklus, dan proses yang berbentuk siklus tersebut selalu berlangsung secara "ulang alik" dari tahap ke tahap. Adapun yang tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Kirk dan Miller (1986: 60) dalam tahapan penelitian kualitatif adalah:

#### 1. Invention

Pada tahap ini seperti yang dikemukakan oleh Faishal (1990: 45) merupakan tahapan eksplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Pada tahap penjajakan ini, yang dilakukan pertama-tama adalah membuat desain penelitian yang berupa penentuan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan kepada fakultas dan instansi yang terkait, menjajaki dan menilai keadaan lapangan secara grand tour observation dengan merumuskan segi-segi pemahaman atas petunjuk dan cara hidup masyarakat yang diteliti, kemudian memahami pandangan hidup masyarakat terhadap obyek orang lain dan kepercayaan yang dianut.

Di samping itu, peneliti juga menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian berlangsung. Pemahaman ini terjadi pada saat pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang nampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan dan kesenangan yang mencerminkan motivasi dan cita rasa dalam kebersamaan hidup penduduk dengan peneliti. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkal terhadap tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.

Kemudian kegiatan lapangan ini dilanjutkan dengan memelih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneltian. Setelah itu, peneliti menyiapkan berbagai kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam tipe recorder serta persiapan jadwal penelitian dengan waktu kegiatan dijabarkan secara rinci.

#### 2. Discovery

Tahap kedua ini, peneliti secara terfokus dalam pencarian data di lapangan. Dalam penggalian data secara eksplorasi terfokus (Faishal, 1990: 45) ini, peneliti menggunakan metode participant observation, in depth interview, dokumenter dan pencatatan lapangan.

Keterlibatan peneliti di lapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan da'i dan sikap perilaku keagamaan masyarakat petani Rasabou. Sedang in depth interview, dimaksudkan

sebagai penggalian data yang berhubungan dengan proses masyarakat dalam memahami media dakwah terhadap makna budaya yang berlaku. Sementara dokumenter digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi masyarakat desa Rasabou secara keseluruhan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah (Arikunto, 1991: 188). Dan catatan lapangan yang ditulis peneliti di lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat secara prosedural.

### 3. Interpretation

Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengkonfirmasian terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap interpretasi ini didasarkan pada proses Grounded teory. Teori ini dinyatakan oleh Glaser dan Strauss (Faishal, 1990; 108) dengan istilah menemukan teori dari data dan menguji atau menverifikasi data yang ada.

Dengan demikian, yang menjadi teknik analisa data adalah analisa grounded dengan proses berdasarkan pada data yang disajikan dari fenomena yang terjadi di site penelitian. Berdasarkan pengertian grounded itu sendiri, maka peneliti akan menggunakan proses pelaksanaan analisa sebagai berikut:

a. Membuat kategorisasi data yang diperoleh terlebih dahulu kemudian membuat propertiesnya.

- b. Mengadakan tindakan crossing antara data yang sudah dikategorisasikan.
- c. Hasil crossing tersebut menghasilkan hipotesa dan crossing tersebut pertama-tama dikonfirmasikan dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya yang kemudian dikonfirmasikan dengan teori.
- d. Hipotesa yang telah dihasilkan tersebut dibuktikan dengan mengadakan konfirmasi terhadap informan di lapangan.
- e. Hasil dari konfirmasi tersebut dirumuskan kembali dan apa yang dirumuskan tersebut merupakan sebuah teori yang didasarkan kepada realitas yang kemudian dinamakan dengan discovery atau hasil temuan.

#### 4. Explanation

Setelah melalui tahapan pemahaman terhadap data yang diperoleh, maka peneliti selanjutkan melakukan tahapan yang terakhir berupa pembuatan sistematika penulisan skripsi yang dijadikan sebagai sebuah hasil penelitian. Skripsi ini merupakan sebuah hasil penelitian dengan bentuk penulisan laporan dari hasil-hasil pengumpulan data yang dilakukan di site penelitian. Dari hasil laporan ini akan didapati suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubugkan dengan disiplin ke-ilmuan yang ada pada Fakultas Dakwah yaitu Ilmu Dakwah.

Dalam setiap penelitian, disamping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap obyektifitas hasil penelitian. Dari pemilihan teknik pengumpulan data ini, penelitian yang dilakukan peneliti akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif.

1. 19

Dalam penelitian ini prose pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur, yaitu :

## 1. Participant Observation

Fada bentuk ini, peneliti mengamati langsung dan sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat petani Rasabou. Disamping itu, peneliti juga bertindak sebagai orang kebanyakan di desa tersebut, sehingga pengamatan dan partisipasi peneliti dalam mengamati perilaku masyarakat petani Rasabou yang tipikal dapat dengan mudah diperoleh.

Participant observation ini, peneliti gunakan seperti yang dikatakan oleh **Moleong** (1991: 118) sebagai pengamatan obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat dan sekaligus berpartisipasi langsung ke kancah penelitian, guna pencatan terhadap gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis. Dengan demikian, sambil melakukan pengamatan dan pencatatan, peneliti sekaligus mendapatkan informan.

## 2. In Depth Interview

Interview diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Nazir, 1988: 234) dengan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Noleong, 1991: 135).

Dalam proses wawancara dengan para informan, dilakukan dengan cara bebas dan leluasa yang oleh Faishal (1990: 62) disebut dengan wawancara tak berstruktur (Unstructured). Wawancara tak berstruktur ini berbentuk wawancara bebas yang tak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain. Sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas ini bersifat beraneka ragam.

Disamping itu, peneliti juga tidak berdasarkan pada draft-draft pertanyaan yang sudah tersusun rapi sebelumnya, tetapi peneliti langsung menanyakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yang kemudian peneliti menggiring pertanyaan pada fokus permasalahan.

Teknik pencarian data tersebut dimaksudkan untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dengan menjaga kevaliditasnya sebagai sumber data dalam penelitian ini.

#### 3. Dokomenter

Dalam kehidupan masyarakat, sebagai gejala mempunyai dimensi temporal yang dalam sistem sosialnya terdiri atas interaksi yang telah dipranatakan serta mempunyai kontinyuitas. Disamping proyeksi ke masa depan yang teridiri dari anjuran dan harapan, sistem sosial juga mempunyai proyeksi ke masa lampau, yaitu berupa adat istiadat, nilai, budaya dan pranata-pranatanya. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini.

Teknik dokumenter ini dijadikan sebagai metode mencari dan mengumpulkan data sekunder atau secondary resources (Syam, 1991; 109) yang berupa official of formal record (catatan resmi) dan dokumen-dokumen ekspresif (exspressive documents) seperti biografi, autobiografi, surat dan buku harian termasuk juga laporan media massa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi maupun media cetak elektornik lainnya (Faishal, 1990; 53).

Tujuan dokumen ini dijadikan sebagai teknik penelitian adalah untuk memperoleh data tentang

لوال

masyarakat Dasan Lekong dari berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian, baik berupa offocial of formal record ataupun expressive documents.

### 4. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif, hasil akhirnya banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan datanya di lapangan. Ini bisa dimengerti karena analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti. Catatan itu sangat berguna bagi peneliti sebagai alat prantara antara yang peneliti lihat, dengar, rasakan dalam rangka pengumpulan data dan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dalam teknik pencatatan lapangan ini, peneliti dua bentuk catatan, yaitu catatan menggunakan deskriptif dan replektif. Pada catatan deskriptif isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua pristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat gambaran diri subyek, rekonsturksi berupa deskrifsi latar fisik, catatan tentang pristiwa seperti gambaran kegiatan dengan perilaku pengamat secara lengkap dan seobyektif mungkin (Moleong, dipertanggungjawabkan bisa sehingga 156-157). keberadaan dan keabsahannya.

Sedang catatan replektif yaitu catatan yang ber-

isi tentang spekulasi, kesan pendapat, ide, kecurigaan, tanda tanya, rencana kegiatan untuk selanjutnya, atau hal lainnya yang terbetik dalam pemikiran atau perasaan peneliti sendiri (Faishal, 1990: 83).

Untuk itu, dalam mengkaji Budaya Hadrah Sebagai Media Dakwah, peneliti tidak bisa mengandalkan hasil ingatan saja, tetapi peneliti harus berdasarkan catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis kerja, pengujian hipotesis, penentuan aktivitas keberagamaan dan keabsahan data.

Ringkasnya, catatan lapangan merupakan usaha peneliti untuk mencatat di atas kertas segala sesuatu yang mungkin diingat oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti memperoleh data yang akurat, lengkap, terperinci serta sistematis dan analitis (Bogdan, et.al., 1992: 107).

## D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam ciri penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1991: 121) disamping menjadi perencana, analisator, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Oleh Sanapiah (1990: 45), peneliti disebut sebagai instrument kreatif, yaitu

peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informan, sekaligus peneliti sebagai pengumpul, penganalisa dan pembuat laporan.

Peneliti pertama-tama pergi dan berada di tempat lokasi penelitian untuk mendapatkan pengalaman, menja-jaki, memahami, dan menyesuaikan diri dengan latar alamiah masyarakat sesuai dengan pandangan hidup mereka. Kehadiran peneliti yang demikian ini, langsung berintraksi dengan masyarakat setempat dan peneliti posisinya sebagai partisipan penuh dan pengamat penuh, dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku, menghormati dan mematuhinya, peneliti berusaha mencatat apa saja yang terjadi.

## E. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan dasar obyektifitas hasil yang dicapai. Dalam penelitian yang memakai pendekatan kualitatif terhadap kajian Budaya Hadrah Sebagai Media Dakwah Islam pada Masyarakat Petani, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengetahui keabsahan data sebagai berikut:

# 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti di site penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dalam

keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan
peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan masyarakat Rasabou dari berbagai aspeknya, disamping peneliti dapat menguji ketidak-benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan obyek.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dituntut juga untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan data jadi tidak valid, guna berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Untuk itu, peneliti membutuhkan waktu selama 5 bulan dari pra lapangan sampai dengan pembuatan laporan penelitian sebagai sebuah karya yang bisa dipertanggungjawabkan.

#### 2. Ketekunan Pengamatan

Dalam mengkaji masalaha penelitian, peneliti juga harus secara mendalam memahami persoalan penelitian yang diangkat. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan budaya hadrah sebagai pusat kajian peneliti, yang kemudian memusatkan diri pada fokus permasalahan.

Hal itu berarti bahwa peneliti dengan secara mendalam dan tekun dalam mengamati dari berbagai faktor yang menonjol. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan penelitian ini.

## Triangulasi

Disamping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga memakai teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan menggunakan sumber dan teori. Pada perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti petani, nonpetani, berpendidikan, tidak berpendidikan dan orang pemerintah, serta membandingkan hasil wawncara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedang triangulasi dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dan peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan

penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

# 4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada bentuk ini, peneliti dengan pembimbing mengadakan dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan data penelitian. Jadi data yang telah dikumpulkan, peneliti diskusikan dengan teman-teman dekat serta dosen pembimbing. Hal itu dimaksudkan untuk menacari masukan dalam menyikapi dan memahami data bagi klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori substantif dan metodologi yang digunakan peneliti.

Disamping itu juga, dalam diskusi ini akan memberikan kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Sebab ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik ini memungkinkan sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti.

## F. TEKNIK ANALISA DATA

Analisa data menurut Moleong (1991: 103) adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian kualitatif, prinsip pokok yang menjadi pijakan adalah menemukan teori dari data. Untuk itu dalam menganalisa kajian budaya hadrah sebagai media dakwah bagi masyarakat petani Rasabou, peneliti akan menggunakan analisis komparasi konstan (Grounded Theory Research), yaitu ber-dasarkan pada fakta dan menggunakan analisis perban-dingan dengan maksud mengadakan generalisasi emperis, menetapkan konsepkonsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan (Nazir, 1988: 88).

Jadi penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan strategi induksi-konseptualisasi bertolak dari fakta emperis untuk membangun konsephipotesis dan teori yang berdasarkan pada relasi simbol yang membentuk makna tertentu atau rangkaian makna tertentu. Sebab semua kenyataan yang ada, yang menjadi perbendaharaan pengetahuan atau pengertian manusia pada lingkungan sosial, budaya terpresentasikan dalam simbol-simbol tertentu (suatu sistem kode untuk mewakili makna pengertian atas tertentu tertentu).

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, maka sistem laporan yang

34

digunakan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan menjadi beberapa bab yang terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

#### Rah I Pendahuluan

Pada bab ini, yang dipaparkan adalah mengenai latar belakang masaah penelitian, permasalahan yang diangkat serta fokus persoalan yang akan dibahas. Di samping itu juga dipaparkan tentang tujuan dan kegunaan penelitian ini dengan berlandaskan beberapa konseptualisasi judul penelitian.

## Bab II Metodologi Penelitian

bab ini dijelaskan tentang jenis Dalam penelitian yang dipakai yang relevan dengan judul penelitian yang ada. Juga pada bab ini, berbagai tahapan penelitian, diungkapkan dengan sesuai teknik penelitian yang instrumen dan kondisi lokasi penelitianyang pengecekan dengan teknik dilanjutkan keabsahan data, tehnik analisa data serta sitematika pembahasan yang dipakai.

## Bab III Masyarakat Desa Rasabou

Untuk lebih memudakan pembaca dalam memahami karya ini, maka dalam bab ini diterangkan tentang gambaran masyarakat desa Rasabou berkaitan dengan kondisi geografis, komposisi demografinya. Dan juga pada bab ini diungkapkan bagaiaman kondisi perekonomian, pendidikan dan aktivitas keagamaan sebagai rutinitas kehidupan dan kondisi sosial budaya yang berlaku.

# Bab IV Masyarakat Petani dan Dakwah Islam

Pada bab keempat ini, peneliti memuat uraian tentang data-data yang diperoleh di site penelitian. Data-data yang disajikan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Temuan-temuan ini diuraiakan secara kategoris untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami dan mengkajinya.

# Bab V Interpretasi dan Kesimpulan

Dalam membandingkan temuan-temuan dengan teori, peneliti mencoba mengadakan interpretasi pada bab ini. Hal itu dimaksudkan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang sudah ada untuk menghasilkan teori baru.

#### BAB III

#### MASYARAKAT DESA RASABOU

## A. KEADAAN GEOGRAFIS

Desa Rasabou adalah sebuah desa di Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Letak desa ini 300 kilometer di sebelah timur kota Bima, dan jarak desa ini dengan kantor kecamatan sekitar 3 kilometer.

Wilayah desa ini mencakup dataran rendah 225,4 hektar pada ketinggian kurang lebih 120 meter Dataran ini merupakan laut. bagian permukaan dataran rendah yang membentang di bagian timur Kabupaten Bima. Sebagaian besar wilayah desa ini berupa tanah sawayh (149,0 hektar atau 66,1 persen), tanah tegalan (0,15 hektar atau 0,1 persen) dan tanah untuk fasilitas (10,0 hektar atau 4,5 persen). Tanah fasilitas umum ini terdiri dari jalan, kuburan, tanah wakaf dan LIBLIB iriqasi.

Sebagamana terungkap pada data tata guna tanah tersebut di atas, hampir semua tanah pertanian merupakan tanah sawah. Data tersebut menjelaskan bahwa tanah desa secara khusus digunakan sebagai tanah pertanian adalah tanah sawah dan tanah tegalan. Disamping tanah sawah dan tegalan, tanah peertanian di desa ini mencakup pula sebagaian tanah pekarangan. Tidak tersedia data

tentang luas tanah pekarangan yang digunakan untuk usaha pertanian. Berdasarkan pengalaman langsung penulis selama penelitian lapangan, disetiap dukuh (dusun) terdapat tanah pekarangan semacam itu.

Semua tanah sawah berpengairan irigasi teknis. Sawah tersebut tersebar di lima hamparan atau bulak. Dua bulak dinataranya bisa ditanami pada dan tembakau secara bergiliran, sedangkan tiga bulak hanya bisa ditanai padi dan palawija.

Tanah pertanian pekarangan ditanami dengan berbagai jenis tanaman, mencakup buah-buahan, pohon-pohon yang diambil batangnya untuk bahan bakar dan bahan bangunan, dan pohon yang dimabil buahnya untuk makanan. Kelompok pertama mencakup pohon mangga, pohon pisang, nangka, jambu kedondong, kates. Kelompok kedua mencakup pohon bambu (diambil batangnya), rumbia (diambil daunnya). Kelompok ketiga mencakup pohon kelapa dan melinjo.

Ketiga kelompok tersebut ditemukan disemua dukuh (pedusunan). Usaha pertanian pekarangan ini merupakan sumber skunder pendapatan rumah tangga petani di desa ini, disamping usaha tani palawija dan sayur-sayuran. Diantara berbagai tanaman pekarangan tersebut di ats, yang memiliki nilai ekonomi paling menonjol adalah bagi masyarakat desa ini adalah pohon kelapa, pisang dan

nangka.

Menurut data monografi desa tahun 1995, desa Rasabou mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kananua
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Rato
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kare
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tambe

Pemukiman penduduk terpencar di empat pedukuhan (dusun). Dua diantara keempat dusun pemukiman desa ini berada pada posisi saling berhadapan, sedangkan dua dusun lainnya berada pada posisi terpisah lainnya oleh komplek persawahan. Pada dusun pedusunan, pemukiman penduduk berpola memanjang jalan Sebagain jalan di desa ini masih berupa jalan desa. beraspal, sebagiannya beraspal. Namun demikian tidak terdekat antara desa ini dengan jalan beraspal jarak yang menghubungkan dengan daerah pedesaan lainnya sekitar 100 meter dihitung dari batas desa sisi tan.

Fasilitas angkutan umum yang tersedia bagi penduduk desa ini adalah sepeda, sepeda motor dan kendaraan bermotor roda empat. Sementara jenis kendaraan setiap harinya yang beroperasi mengangkut mobili sasi penduduk adalah bus yang menghubungkan kecamatan dengan kota.

Kejauhan jarak dengan daerah perkotaan dan kurangnya sarana transportasi angkutan tersebut di atas, membatasi kesempatan bagi warga desa ini untuk berinteraksi secara intensif dengan masyarakat kota. Dalam kenyataan, sebagaimana yang penulis saksikan sendiri selama melakukan penelitian lapangan, setiap hari jarang terjadi kunjungan warga desa ke kota Bima. Bahkan penduduk desa melakukan kunjungan sekali seminggu. Sementara bagi pegawai dan pelajar sekolah menengah melakukan kunjungan secara teratur.

## B. KONDISI DEMOGRAFI

Kepadatan penduduk desa Rasabou tergolong cukup tingi, kalau dibandingkan desa yang bersebelahan. Menurut data monografi desa tahun 1995, penduduk desa ini berjumlah 3501 orang dengan perincian 1732 lakilaki dan 1769 perempuan yang terdiri dari 711 kepala keluarga.

Dilihat dari segi umur, proporsi penduduk golongan muda relatif agak rendak. Berdasarkan catatan
monografi desa tahun 1995, jumlah penduduk yang termasuk ke kategori tersebut adalah 853 orang. Tabel 1
menunjukkan pewrbandingan jumlah penduduk desa Rasabou
menurut komposisi umur sesuai dengan catatan yang
diperoleh dari Kantor Desa Rasabou tahun 1995.

TABEL 1

PERBANDINGAN JUMLAH PENDUDUK DESA RASABOU

MENURUT KOMPOSISI UMUR

TAHUN 1995

NOMOR	GOLONGAN UMUR	JUMLAH	PERSENTASE
1.	0 - 10 tahun	211	6,06%
2.	11 - 20 tahun	579	16,54%
₃.	21 - 30 tahun	853	24,37%
4.	31 - 40 tahun	1.017	29,05%
5.	41 - ke atas	840	23,99%
JUMLAH		3.501	100%

SUMBER: KANTOR DESA RASABOU TAHUN 1995

Gerak sirkulasi harian penduduk desa ini ke daerah perkotaan cukup rendah. Setiap hari terdapat puluhan yang bepergian ke kota Bima karena di dorong oleh berbagai tujuan yaitu bersekolah, berbelanja dan bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi penduduk desa dengan masyarakat kota cukup rendah.

Dilihat dari segi pekerjaan, kebanyakan penduduk angkatan kerja di desa ini bekerja di sektor peratanian. Pada pertengahan 1995, penduduk berusia 10 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tercatat berjumlah 732 orang. Diantara mereka sebanyak 663 orang atau 90,6

persen, bekerja di sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani. Yang bekerja sebagai petani berjumlah 323 orang atau 44,1 persen. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 340 orang atau 46,5 persen. Sebagaian kecil lainnya (9,4 persen) bekerja di berbagai lapangan pekerjaan nonpertanian, yakni pedagang (22 orang), industri (6 orang), bangunan (8 orang), angkutan (4 orang) dan jasa pemerintahan (29 orang). Sebagaian angkatan kerja nonpertanian ini ternayata merangkap menjadi petani.

TABEL 2

PERBANDINGAN JUMLAH PENDUDUK DESA RASABOU

BERDASARKAN JUMLAH DUSUN

TAHUN 1995

NOMOR	NAMA DUSUN	JUMLAH PENDUDUK
1.	DUSUN LAKABA	721
2.	DUSUN NGGAROLEMBO	1.220
₃.	DUSUN TOLO MANGO	615
4.	DUSUN KAMASI	945
JUMI	LAH	3.501

SUMBER: KANTOR DESA RASABOU TAHUN 1995

Pada tabel 2 diperlihatkan bagaimana jumlah

penduduk Rasabou berdasarkan 4 pedusunan yang termasuk di dalamnya sesuai dengan catatan Kantor Desa Rasabou tahun 1995. Dari data ini diperlihatkan bahwa dusun yang paling banyak penduduknya adalah dusun Nggaro Lembo yang mencapai 1.220 orang yang menjadi dua kali penduduk To Mango dan yang paling sedikit penduduknya adalah dusun Tolo Mango sebanyak 615 orang.

## C. KONDISI EKONOMI

Berdasarkan data monografi desa Rasabou bahwa mata pencaharian terpenting bagi penduduk desa Rasabou adalah bertani, yaitu mencapai 90,6 persen. Sedangkan pekerja di bidang nonpertanian tidak begitu menonjol, walaupun hal ini menjadi garapan tambahan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat desa Rasabou.

Kegiatan perekonomian petani terpusat di pasar kecamatan Bolo yang jaraknya kurang lebih 3 kilometer dari batas desa. Setiap harinya, Senin dan Rabu mereka mendistribusikan hasil-hasil pertanian maupun yang lainnya ke pasar tersebut. Sementara pasar yang ada di desa tersebut hanyalah pasar bulanan, di mana pada setiap bulannya berbagai pedagang yang datang dari luar desa berdatangan untuk menjual dagangan mereka kepada penduduk setempat. Sedang pasar sehari-hari yang nampak adalah barang-barang produksi yang menjual kebutuhan

masyarakat dan yang nampak ada hanyalah pasar kecilkecilan yang tidak sampai mencukupi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Pada musam hujan, para petani rata-rata menanam padi yang hasil panennya sebagian dijual dan sisanya disimpan sebagai bahan persediaan makan sehari-hari. Sedangkan pada musim kemarau sebagian penduduk ada yang menanam tembakau dan yang lainnya menanam palawija. Hasil-hasil ini biasanya dijadikan barang perdagangan yang akan didistribusikan ke pasar kecamatan maupun pasar yang ada di kota Kapupaten Bima.

Disamping hasil yang diperoleh dari hasil pertanian dan nonpertanian, mereka rata-rata memperoleh tambahan ekonomi dari pekarangan yang mereka miliki yang rata-rata tanah pekarangannya cukup luas. Dari sini pula mereka menambah penghasilan untuk menambah pertumbuhan perekonomian mereka yang mayoritas sebagai petani.

Untuk peternak, sebagian petani mempunyai binatang ternak. Sedang yang lainnya ada yang menjadi pengadas — memelihara ternak orang lain dengan imbalan yang tersepakati sebelum memelihara, dan kebiasan yang dijadikan ukuran adalah bagi hasil dari hasil ternak tersebut yaitu kalau ternaknya punya anak satu, maka si pengadas inilah yang mendapat terlebih dahulu, sedang-

kan si punya ternak harus menunggu sampai melahirkan, sedangkan kalau anaknya dua maka yang pengadas satu ekor dan yang punya ternak satu ekor dan begitu seterusnya--. Dan kecenderungan masyarakat hasil ternaknya untuk dijual 45 persen dan dikonsumsi sendiri sebanyak 55 persen. Untuk lebih lengkapnya lihat tabel 3.

TABEL 3

JUMLAH BINATANG TERNAK

PENDUDUK DESA RASABAGU TAHUN 1995

NOMOR	JENIS TERNAK	JUMLAH EKOR
1.	SAPI	379
2.	KUDA	211
3	KAMBING	826
4.	AYAM	6.210
5.	ITIK	660
JUMLAH		8.286

SUMBER: KANTOR DESA RASABOU TAHUN 1995

Dari hasil ternak ini, para petani menjadikannya sebagai tambahan kebutuhan ekonomi yang walaupun bukan sebagian sumber penghasilan yang tetap.

---

## D. KONDISI PENDIDIKAN

Sarana pendidikan yang tersedia di desa kalau dibandingkan dengan kebutuhan penduduk Rasabau. terhadap pendidikan masih relatif rendah. Sedang sarana pendidikan agama yang tersedia hanya satu buah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Dari jumlah yang ada, terdapat tiga Sekolah Dasar yang masingmasing, dua diantaranya berada di wilayah kantor dan yang satunya berada di timur kantor desa. Sedang sekolah agama (MIN) berada disebelah selatan sarana Sementara sarana pendidikan tingkat desa. kantor lanjut (SLTP) dan (SLTA) belum tersedia. Masyarakat menyerahkan anaknya yang ingin melanjutkan ke harus sekolah kecamatan atau kota kabupaten Bima. Dan untuk perguruan tinggi, rata-rata menyerahkan anaknya ke luar atau dareah lainya. daerah, seperti Mataram, Bali

Sementara tingkat pendidikan penduduk desa Rasabou hampir rata-rata rendah dan putus sekolah. Dari jumlah penduduk yang ada 3501 orang, yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 326 orang. Yang tamat Sekolah Dasar atau yang sederajat hampir 742 orang. Sedangkan sarana pendidikan yang ada kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk Rasabau memang tidak begitu memadai, terutama sarana pendidikan agama. Sedangkan sarana pendidikan umum termasuk tidak memadai karena dari

jumlah penduduk 3501 jiwa, hanya terdapat dua Sekolah Dasar dan satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Dari sini bisa kita lihat walaupun masyarakat ingin memasukkan anaknya sekolah, tapi daya tampung sekolah tidak memadai.

TABEL 4
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK RASABOU
TAHUN 1995

NOMOR	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	BUTA HURUP	597
2.	TIDAK TAMAT SD/SEDERAJAT	626
₃.	TAMAT SD/SEDERAJAT	742
4.	TAMAT SLTP/SEDERAJAT	184
5.	TAMAT SLTA/SEDERAJAT	95
6.	TAMAT PERGURUAN TINGGI	11
7.	DIBANGKU SEKOLAH	
	- SD/SEDERAJAT	778
	- SLTP/SEDERAJAT	258
	- SLTA/SEDERAJAT	. 182
	- PERGURUAN TINGGI	16
	- PONDOK PESANTREN	23
JUM	LAH	3.501

SUMBER: KANTOR DESA RASABOU TAHUN 1995

Untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, maka rata-rata orang tua mereka menyerahkan anaknya sekolah ke sekolah-sekolah umum. Dan jarang sekali kita menemukan anak-anak yang melanjutkan ke sekolah-sekolah agama. Disamping sekolah umum lebih cepat untuk mencari kerja —terutama duduk di berbagai intansi pemerintahan— juga biayanya relatif lebih murah dan prasarana yang tersedia cukup memadai. Sehingga anaknya lebih praktis untuk bisa mengembangkan bakat dan profesinya.

#### E.KONDISI KEAGAMAAN

Penduduk desa Rasabau yang jumlahnya 3501 orang semuanya beragama Islam. Dan masyarakatnya termasuk masyarakat yang taat menjalankan nilai-nilai agama. Hal ini nampak dari kehidupan sehari-hari mereka yang mencerminkan corak keagamaan yang kuat. 'Seperti yang dialami peneliti di lapangan bahwa setiap waktu shalat tiba, masayarakat rata-rata datang ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah. Dan rata-rata yang ikut berjama'ah sampai empat-lima shaf. Disamping itu, corak pakaian yang dipakai menunjukkan simbol-simbol keislaman, seperti rata-rata masyarakatnya memakai pakaian lengan panjang. Dan para wanitanya selalu memakai kerudung kalau ke luar rumah.

Ketika peneliti menanyakan kepada informan

tentang cara berpakaian mereka, bahwa hal itu sematamata dilakukan karena perintah agama. Kalau menjalankan
apa yang diperintahkan agama maka akan memperoleh
pahala, sedang kalau melanggar perintah agama akan
mendapakan dosa, dan siksaannya sangat pedih nanti di
akherat. Dan rata-rata mereka mempunyai pandangan yang
sama terhadap perintah-perintah agama ini.

Kegiatan keagamaan dapat dikatakan berpusat di Musholla dan masjid. Para Tuan Guru — istilah bagi Kiai di Jawa— memimpin pengajian di Mushollan dan Masjid, dan dari tempat ini pula fatwa—fatwa di ajarkan dan disebarkan kepada masyarkat. Biasanya para tuan guru ini didatangkan dari luar desa di samping dari dalam desa sendiri yang dianggap mumpuni menyampaikan fatwa—fatwa keagamaan. Dan yang paling disoroti adalah masa—lah akhlak sehari—sehari para tan guru itu. Sehingga yang paling mencerminkan kelayakan mereka menyampaikan fatwa—fatwa kepada masyarakat adalah nilai—nilai akhlak yang mereka miliki.

Pengajian ini diadakan setiap satu bulan sekali untuk pengajian umum. Sedangkan pengajian Fiqh yang merupakan ciri khas kebutuhan masyarakat ——desa pada umumnya—— diselenggarakan setiap seminggu sekali. Dan biasanya pada pengajian ini kalangan orang tua lebih mendominasi kalau dibanding dengan kalangan muda.

Menurut seorang informan, bahwa dalam pengajian tersebut yang dititik beratkan adalah bagaimana seharusnya melakukan praktek-praktek keagamaan yang benar menurut syari'at. Hal ini menyangkut ibadah kepada Allah swt maupun yang menyangkut ibadah sosial dengan sesama manusia.

TABEL 5

SARANA FISIK KEAGAMAAN

DESA RASABADU TAHUN 1995

NOMOR	NAMA SARANA	JUMLAH
1.	MASJID	1
2.	MUSHALLA	6
JUNLAH		7

SUMBER: KANTOR DESA RASABOU TAHUN 1995

Kegiatan keagamaan masyarakat Rasabou juga disemarakkan oleh kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang berupa
kegiatan pembacaan surat Yasin yang dilanjutkan dengan
bacaan do'a-do'a. Disamping itu juga, upacara tahlilan
(pembacaan kalimat Laa Ilaha Illa Allaha) bagi orang

yang keluarganya meninggal dunia. Acara ini berupa mengundang masyarakat untuk kumpul dan salah seorang diantara mereka memimpin bacaan-bacaan tersebut sampai diakhiri dengan do'a-do'a yang ditujukan kepada si mayyit dan keluarga yang ditinggalkan semoga mereka selalu tabah dengan cobaan yang diberikan Allah swt kepada mereka sekeluarga.

Upacara tahlilan ini bisa dipandang memiliki dua vaitu relevansi dunia kini dan relevansi makna. ini mencerminkan ibadah khusus (terhadap nanti. sesama manusia). sosial (kepada Allah) dan ibadah Tampaknya yang terpenting adalah kepercayaan dan tek keagamaan membentuk dan mempengaruhi cara berfikir masyarakat Rasabou serta-tingkah laku mereka dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam realisasi ini sangat dipengaruhi oleh menjadi indikasi struktur kebudayaan yang ada, dan masyarakat petani Rasabou itu perilaku kehidupan sendiri. Dalam waktu menanam padi, biasanya para petani Rasabou) selalu diwarnai oleh petani Bima (baca, budaya-budaya setempat. Sebelum menanam padi mereka ritual yang disebut dengan mengadakan upacara "Tohondore" yaitu sistem ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani Rasabou untuk mengusir roh-roh halus yang umumnya menggangu tanaman mereka. Setelah selesai

mengadakan upacara tersebut baru padinya bisa ditanam.

Pada masa menjelang panen, mereka kembali melakukan upacara adat yang berupa upacara lari yang disebut dengan "Dra Wele" yaitu mensir layang-layang dengan mengadakan "do'a salama" upacara-upacara doa keselamatan tanaman yang akan di panen.

ini diawali dengan "Sembele Acara Kerbau, Sapi" (menyembelih ayam, kerbau, sapi), yang tujuannya untuk diambil darahnya dan ditebarkan di sawah-sawah mereka. Karena menurut anggapan mereka, pada saat panen ini banyak roh-roh yang berkeliaran disawah mengitari padi yang akan dipanen. Dengan demikian, mereka melakukan hal tersebut dengan tujuan mengusirnya dari sawah-sawah mereka. Adapun roh-roh halus/dewa yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat Dewa "Di" yaitu dewa air, Dewa Manero yaitu dewa kering dan Dewa Langit yaitu Dewa langit. Upacara menurut seorang sumber sejarah Rima ini ritual dipengaruhi oleh tradisi Hindu yang dihitungnya wilayah Jawa yang tujuan mereka merantau ke daerah Timur seperti Irian Jaya.

Selain upacara ritual tersebut di atas, ada bentuk-bentuk do'a yang dilakukan masyarakat setempat yaitu acara "Makamba-Makimbi" yaitu suatu aara keselamatan dari hal-hal yang gaib yang mereka anggap

menguasai alam ini yang mereka sebut "Marafu". Disampin itu ada "doa Dana", yaitu makan bubur santa "Kaore" bersama ditempat yang dianggap keramat dengan tujuan mengusir roh-roh halus yang menganggu ketentraman kehidupan mereka.

Ritual-ritual tradisional Mbojo-Bima yang lain yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Bima yaitu upacara Uapila, yaitu upacara sirih putih yang bertujuan untuk:

- 1. Memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Dan pada acara tersebut terjadi dua peristiwa yaitu Hijrah dan wafatnya.
- 2. Memperingati hari lahir Kesultanan Bima yang bertepatan dengan tanggal 15 Rabi'ul Awwal.
  Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1. Pesat-pesta rakyat termasuk hadrah itu sendiri.
- Buja Kadanda disertai dengan musik, kemudian diiringi dengan tari-tarian khas Bima dengan memakai baju adat Bima.

#### BAB IV

# TATANAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PETANI RASABADU

# A. Tradisi Keagamaan dan Keyakinan Petani

Masyarakat petani Rasabau merupakan bagian tatanan sosial yang berhubungan dengan satu sistem sosial yang lain. Keyakinan dan keagamaan petani tersebut mempunyai pengertian-pengertian smbolik kodrat-kodrat pengalaman pengalaman menyangkut manusiawi. Perbuatan dan gagasan-gagasan, upacara dan kepercayaan dan perangkat-perangkat perbuatan memenuhi beberapa fungsi-fungsi itu antara lain Ekspresif. masyarakat petani memerlukan benda-benda funosi ini umum pada peristiwa perkawinan, muka simbolik di pemakaman, perayaan keagamaan.

Disamping itu, fungsi kepercayaan dan perangkatperangkat perbuatan itu adalah untuk mengatasi sesuatu
yang dihadapi oleh masyarakat petani dalam menghadapi
krisis kehidupan yang tidak dapat dihindari dan tak
dapat dikurangi, kegagalan, keadaan sakit, kematian.
Selain itu, dengan membantu menenangkan para petani
misalnya yang ditinggal mati, perangkat tindakan itu
menghubungkan pengalaman para petani dengan sistem
masyarakat umum. Dengan demikian muncul makna moral
yang menopang ikatan-ikatan sosial yang mempersatukan
masyarakat.

Dalam masyarakat petani hubungan-hubungan antar rumah tangga selalu memelihara keseimbangan antara kepentingan-kepentingan koalisi yang mengikat masyarakat tani kepada masyarakat yang lebih keras. Dalam hubungan ini, upacara atau seremoni mempunyai fungsi untuk mensahkan unit-unit sosial dan hubungan-hubungan antar mereka.

Pada masyarakat petani di desa Rasaboau banyak seremoni yang menyertai pelaksanaan suatu perkawinan, seperti upacara hadrah dan melalui itu pembentukan sebuah rumah tangga baru. Seremoni ini tidak sekedar mengikat tali perkawinan di antara suami istri, ia juga mengandung opini publik untuk mencatat bahwa telah terbentuk sebuah unit minimal yang baru dalam komunitas mereka. Pada masyarakat petani Rasabaou Seremoni mengelilingi unit domestik dan membantu pengelolaan-pengelolaan dalam hubungan bermasyarakat dan beragama.

Munculnya ketegangan-ketegangan masyarakat, baik antar suami dan istri diperkuat posisinya melalui pemberian prestasi dalam sistem secremoniat, yang berfungsi untuk mendukung dan mempersatukan perangkat-perangkat pelaku yang ada sehingga satu sama lain dapat mencari identitas sosial sendiri-sendiri.

Seremoni bagi masyarakat petani Rasabaou sebagai penopang keutuhan hubungan-hubungan sosial yang lebih luas yang digunakan untuk membangun budaya mereka. Hubungan-hubungan sosial, menciptakan ketertiban disamping kadang-kadang memunculkan bentrokan antar sesama yang berangkat dari latar budaya Latar belakang organisasi misalnya. Memang terdapat banyak situasi di mana para petani kerjasama mengkoordinasikan tindakannya untuk kepentingan atau kepentingan perorangan, akan tetapi pada situasi-situasi tertentu di mana mereka tidak memenuhi apa yang diharapkan dari para petani itu sendiri. Akan tetapi dalam komunitas sosial petani, orang-orang seringkali saling mengandalkan kalaupun hanya demi perasaan kontinuitas yang memungkinkan adanya pegangan dalam kehidupan sehingga menjadi bermakna. Demikianlah dalam komunitas petani di Rasabaou kita akan menjumpai seremoni yang melibatkan budaya kodrat yang melibatkan sebagai anggota komunitas dan orang-orang berfungsi sebagai penopang tatanan sosial para membersihkannya dari kekacauan untuk memulihkan untuk keutuhannya.

Namun dalam kenyataannya bahwa seremoni para petani Rasabaou difokuskan pada tindakan. Ia menekankan sifat mengatur dari norma-norma, satu perangkat perintah dan larangan. Perintah-perintah moral seperti itu yang terkandung dalam peraturan-peraturan membuat tindakan dapat diramalkan dan memberikan suatu kerangka bersama untuk memeliharanya.

dalam banyak pesta, petani-petani merayakan Di saling rasa ketergantungan mereka yang rasa mengukuhkan ketentuan-ketentuan yang mengaturnya dengan memanjatkan doa-doa kepada yang Maha Kuasa. Disamping itu pesta-pesta itu dapat diadakan berkenaan musibah-musibah yang menimpa rumah, kematian umpamanya. Dalam upacara pemakaman itu tidak saja dihadiri oleh taulan dan kerabat orang yang meninggal, tapi handai juga bagi warga yang menjadi musuhnya yang diterima hormat. Walaupun partisipasi mereka tidak dengan mengakhiri permusuhan di antara rumah tangga bersangkutan, tetapi mengukuhkan adanya tatanan sosial dan moral yang lebih luas dimana permusuhan-permusuhan itu menemukan wadah dan perbatasannya berupa etika agama yang menjadi tanggung jawab bersama.

Peraturan - peraturan tersebut mencerminkan komunitas-komunitas yang lebih luas dari penyataan-pernyataan yang bersal dari dunia gaib.

Dalam pengawasan dunia gaib terhadap hubungan-hubungan moral komunitas akan muncul di dalam masyarakat-masyarakat dimana:

- Terdapat hubungan penting akan tetapi tidak stabil antar perorangan dalam komunitas.
- Jumlah orang yang mempunyai kepentingan yang khas bagi mereka sendiri telah menjadi cukup besar untuk

sial dimana

melahirkan sejumlah besar hubungan sosial dimana orang-orang berintraksi sebagai perorangan dan bukan sebagai anggota-anggota suatu kelompok.

# B. Sosial dan Budaya dalam Keagamaan Petani

Masyarakat Rasabaou merupakan hubungan sosial berdasarkan ikatan solidaritas kekerabatan dan keagamaan. Hubungan sosial ini merupakan kerjasama dalam kerangka solidaritas vertikal. Hubungan ini bersifat personal dan dilegitimasikan oleh nilai-nilai budaya dan agama Islam.

Budaya sosial masyarakat dipelihara melalui yang berbagai upacara kenyamanan penvelenggaraan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantara upacara tersebut yang terpenting adalah tahlilan, kenduren, ruwahan, Maulid. Tahlilan adalah upacara keagamaan yang berintikan pembacaan tahlil dalam rangka mendoakan arwah leluhur. Kenduren adalah upacara agama yang berintikan pembacaan do'a keselamatan dan pembagian makanan berupa nasi dan lauk pauk. Penyelenggaraan ini siklus dengan peristiwa penting dalam dikaitkan keidupan individu. Ruwahan merupakan upacara semacam kenduren tahunan pada setiap bulan ruwah menurut tahun hijriyah yang dimaksudkan untuk mendo'akan keselamatan leluhur dalam menjalani hidup di alam sesudah mati atau alam akhirat. Maulud adalah sebuah acara yang dimaksudkan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan pembacaan berjanji bersama di dalam masjid. Dan acara ini pula diiringi oleh acara yang berupa kelompok hadrah yang menghibur masyarakat secara keseluruhan setelah selesai upacara Maulud.

Hubungan sosial masyarakat Rasabaou terwujud dalam sistem nilai kemasyarakatan yang berupa :

- Penggarapan tanah dengan menggunakan tenaga kerja keluarga.
- 2. Penggarapan dengan menggunakan sistem simbiosasi mutualisme yaitu saling membantu dalam memperoleh keuntungan. Kerjasama ini dilakukan antara beberapa petani dalam bentuk saling bantuan tenaga kerja secara bergiliran dalam ukuran yang sama.
- 3. Penggarapan dengan menggunakan tenaga kerja upahan.

Di desa ini memang terdapat koalisi antara petani. Koalisi ini merupakan koalisi yang mempolakan hubungan saling tergantung secara mutualistik yang lebih didasarkan atas solidaritas agama. Hal ini tercermin pada kenyataan bahwa keanggotaan dalam persekutuan penyewaan tanah pada dasarnya terbuka bagi semua kalangan.

Orientasi budaya masyarakat desa ini dalam menghadapi faktor ketidaksamaan ekonomis, ternyata memang masih mendukung stabilitas solidaritas sosial. Menurut penafsiran subyektivitas para petani, ketidaksamaan ekonomis pada hakekatnya merupakan konsekuensi takdir Allah SWT dan bukan konsekuensi ikhtiar manusia dalam memperebutkan sumber-sumber alam.

Bagi masyarakat Rasabaou menyatakan bahwa status kaya dan miskin pada hakekatnya telah ditentukan oleh sang Maha Pencipta atau Allah SWT, sehingga sikap iri orang miskin terhadap orang kaya dan sikap bermusuhan orang miskin terhadap orang kaya atau sebaliknya dipandang sebagai sikap yang tercela.

Kestabilan hubungan tersebut berkaitan erat dengan hubungan saling tergantung secara mutualistik lebih didasarkan atas solidaritas keagamaan yang daripada solidaritas kelas sosial. Hal ini tercermin pada kenyataan bahwa masyarakat pada dasarnya mempunyai status yang sama yang merupakan perwujudan nilai keagamaan yang menjunjung tinggi harmoni sosial, karena bercermin kepada nilai agama, kata dengan responden, berarti bersama-sama mengatasi perbedaanperbedaan, bekerja sama saling menerima, hati tenang dan selalu hidup harmonis. Nilai ini merupakan satu nilai budaya yang bercerai agama yang tertanam dalam sistem masyarakat Rasabaou.

Kondisi aspek-aspek nilai keagamaan dan kondisi sosial kebudayaan dalam konteks struktur kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas mengisyaratkan bahwa hubungan sosial di desa ini masih berpola hubungan sosial dalam kerangka struktur vertikal keagamaan. Dengan kata lain, nilai agama dalam sistim sosial kebudayaan sebagai tolak ukur berbagai aktivitas kehidupan.

Kestabilan hubungan masyarakat Rasabaou tersebut ditandai oleh dominasi oleh nilai kebudayaan yang berkaitan erat dengan bahwa para pelaku suatu sistem akan berhadapan dalam situasi yang tidak selalu sama dalam sistem yang lain. Kenyataan ini tercermin pada qejala sebagai berikut:

- Sebagian tokoh agama dan masyarakat tergolong petani.
- Sebagian tokoh agama dan masyarakat termasuk ke dalam golongan pejabat desa atau pemimpin organisasi keagamaan atau organisasi sosial.
- 3. Sebagian pejabat desa tergolong petani.

Pengaruh nilai agama terhadap struktur dan pemerintahan desa masyarakat dan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Dalam penggarapan tanah solidaritas keagamaan masih pertanian, pertambangan menjadi dasar pengambilan keputusan kebanyakan petani. sistem produksi hasil pertanian solidaritas Dalam keagamaan masih menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penyiapan hasil-hasil produksi.

milai agama struktur dan sistem Pengaruh mencakup pengaruh terhadap sistem pengambilan keputusan pemerintahan desa, pelaksanaan keputusan dan pengawasan terhadap pelaksanaan yang ada di masyarakat. Dalam memberlakukan seseorang, solidaritas keagamaan masih menjadi dasar pertimbangan dalam pengumpulan dukungan terhadap pemimpin tersebut. Dalam sistem pengambilan menentukan kecilnya besar agama nilai keputusan, kekuatan posisi berunding dalam menghadapi persoalan.

Prestise seseorang di desa ini dicerinkan oleh dimiliki, yang aqama pengetahuan luasnya ilmu jenis jabatan dan usia (Hasil wawancara keturunan, dengan beberapa tokoh terkemuka di desa pengamatan langsung terhadap peristiwa yang relevan). Dengan demikian, seorang petani yang agamanya di samping jabatan yang disandang di dihormati masyarakat yang melambangkan prestise tinggi.

# C. Hadrah sebagai Seni Budaya Masyarakat Rasabaou

Seperti layaknya masyarakat petani yang ada di kepulauan Indonesia, masyarakat Rasabaou (Bima) di masa lampau cara hidupnya bisa dikatakan berkelompok hingga kemudian membentuk sebuah komunitas (masyarakat desa) yang dipimpin oleh seorang kepala.

(3)

Demikian pula halnya dalam pergaulan hidup biasanya anggota dari masyarakat tersebut terjalin oleh ikatan keturunan dimana dalam kehidupan mereka sehari-hari haruslah tunduk pada adat setempat yang kalau boleh peneliti katakan terdiri dari dua ikatan sosial yaitu Ikatan secara mendatar dan vertikal.

Secara mendatar ikatan tersebut terlihat dari rasa persaudaraan antara masyarakat yang ada dalam komunitasnya (desa/dusun dimana mereka tinggal) dan antara masyarakat yang ada pada masyarakat desa/dusun lain, dan hal inilah dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan sangat berperan sekali utamanya dalam membentuk corak kehidupan masyarakat desa Rasabaou.

Sedangkan ikatan sosial secara vertikal hal ini pada kekuatan dan kepatuhan masyarakat pada Kepala suku ataupun tuan guru-tuan guru yang ada. Bagi masyarakat desa Rasabaou kehidupan bersama sangatlah penting artinya dimana setiap ornag haruslah menyadari betul, semacam "ketergantungan" terhadap nilaibahkan ada nilai bersama itu. Oleh karena itu msyarakat yang di sana sangat menjaga hubungan baik itu atau dominan lain nilai-nilai kolektifitas lebih kata daripada nilai individual.

Dalam setiap aspek kehidupan dan penghidupan nilai kebersamaan tersebut terus dijunjung tinggi oleh desa Rasabaou yang nota bene masyarakat petani. Dan bentuk kongkrit dari masyarakat masyarakat desa Rasabaou sebagaimana kebersamaan itu terlihat dalam peneliti di lapangan pengamatan kegiatan adat istiadat misal : hidup menetap, cara mengasuh anak, upacara keagamaan dan sebagainya. Semua yang peneliti katakan tersebut saling terkait satu sama dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Diantara salah lain satu wujud kebersamaan tersebut (yang ada kaitannya judul penelitian penulis) adalah kesenian.

Dimanapun manusia yang ada di muka bumi ini selalu mempunyai kebudayaan, mempunyai kesenian, dimana hal itu (kesenian, red) merupakan upaya manusia dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terwujud dalam seni suara, seni tari, seni ukur dan seni hadrah salah satunya. Berangkat dari fenomena inilah peneliti akan menguraikan bagaimana perkembangan seni budaya hadrah pada masyarakat Rasabaou. Sebelum pada persoalan bagaimana seni tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif, perkembangan tersebut lebih terfokus pada sisi fungsi dan peranannya terhadap perkembangan masyarakat.

# 1. <u>Perkembangan Seni Hadrah</u>

Perkembangan seni Hadrah di Bima pada umumnya bersamaan dengan perkembangan agama Islam di sana. Dengan pesatnya perkembangan Islam di Bima, maka nilai budaya hadrahpun mengikuti perkembangan Islam tersebut. Kemunculan budaya hadrah ini sebagai sebuah tradisi yang berdimensi keagamaan muncul pada abad ke 17 yaitu masa Pemerintahan Kesultanan Bima yang pertama yaitu ABDUL KHOIR SIRAJUDDIN.

Angin segar dari kerajaan Bima ini mmebawa perkembangan budaya hadrah di masyarakat (baca, masyarakat petani) semakin menetradisi dan beliau adalah salah satu pencinta nilai seni yan juga termasuk seni hadrah.

Menurut salah seorang informan yang dengan keluarga kerajaan bima, mengatakan bahwa asal hadrah ini berasal dari Mmiong (Paguruyang) yang dibawa oleh orang-orang Melayu yang merantau ke daerah Timur (baca, Bima) di masyarakat Pemerintahan Mereka KHODIR SIRAJUDDIN. ABD. Sultan pertama budaya hadrah ini bersamaan membawa nilai banyak di sana dan perkembangan perdagangan untuk tujuan yang datang pendatang melayu perdagangan.

Seni bagi Sultan Sirajudidn bukan hanya untuk seni, tetapi juga sebagai latihan ketrampilan dan ketangkasan (sebagai media dakwah, serta pendidikan dan jalur komunikasi dua arah antara secara dana mbojo dan rakyato, yaitu hubungan timbal balik petinggi dan bawahan sesuai dengan hukum adat Bima).

Alat-alat yang menjadi penopang hadrah itu sendiri di Bima, pada awal-awal perkembangannya yaitu:

- a. Silu/sejenis seruling dan orang yang meniup seruling ini disebut "Bumi Samipio".
- b. Genda yaitu gendang yang ditabuh saat hadrah berlangsung dan sering disebut Buai Genda.
- c. Pandiya, yaitu orang-orang yang ahli memainkan tarian atau ahli nari.

Menginjak tahun 1070 Hijriyah, peralatan hadrah mulai mengalami pergeseran dan kemajuan, namun esensi hadrah itu sendiri tetap menjadi semula dan peralatan itu semakin mulai bertambah, seperti rebana.

Tentang perkembangan seni Hadrah sendiri sebagaimana data yang telah peneliti kumpulkan menunjukkan bahwa seni budaya hadrah ini ada seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah Nusa Tenggara Barat. Walaupun adanya seni tersebut bukan merupakan pengaruh secara langsung melainkan perlahan sejalan dengan perjalanan dakwah Islamiah yang ada.

Terkait dengan persoalan tersebut, sebagaimana beberapa sumber menyebutkan bahwa perkembangan
seni budaya hadrah mengalami tahapan dalam artian
secara fungsional atau peranan yang dimainkan. Seni
mengalami perkembangan yang berarti yang kalau boleh
peneliti katakan bahwa perkembangan itu ada semacam
atau terbagi menjadi beberapa periode yakni:

# a. Periode Pertama

Jika dilihat dari keberadaan seni budaya hadrah ini sebenarnya telah lama juga Rasabaou. Hampir setiap oleh masyarakat desa orang mengenalnya hal dikarenakan hampir dipastikan seni budaya ini selalu digelar ada semacam perayaan-perayaan masyarakat jika yang tak lain hal itu hanyalah untuk memeriahkan pesta. Sehingga bisa dikatakan bahwa suasana fungsi kesenian ini pada awalnya hanyalah sebagai bernafaskan yang masyarakat desa hiburan keIslaman tanpa ada pemikiran secara mendalam bagaimana memanfaatkannya sebagai media dakwah.

Satu hal yang menarik dari kesenian ini bahwa untuk desa Rasabaou kini telah mengelar lebih dahulu daripada desa lainnya seperti desa Handina, desa Rato, desa Kere dan tembe hal ini tercermin dari ketua Sanggar seni Hadrah, desa Rasabaou yang peneliti jadikan informan mengatakan:

"Satabe, ya jika kita mencoba melihat/ menyimak keberadaan seni ini (Hadrah; red) ialah lama juga mungkin ketika Islam masuk di daerah ini seni ini telah tentang tahun berapa kurang begitu saya, akan tetapi yang jelas bahwa Rasabaou ini dikenal oleh masyarakat lebih dulu jika dibandingkan desa-desa yang lain. Jadi seni budaya Hadrah Rasabaou ini paling tua dan perlu bahwa masyarakat sini paling ketahui gemar sekali menyaksikan pargelaran seni, berbondong-bondong ke tempatmereka yang menyelenggarakannya yang tempat sering adalah seni ini dipertunpaling jukkan pada acara resmi seperti khitanan, perkawinan, acara hari besar. Seni ini tak pernah lepas, sehingga fungsinya pada bisa dikatakan sebagai sarana awalnya masyarakat desa Rasabaou yang hiburan petani dari mereka para kebanyakan khususnya yang beragama Islam. Sehingga telah heran jika masyarakat sini tak mengenalnya. (Wawancara banyak yang tanggal 15 Februari 1996).

Dari apa yang telah dituturkan oleh informan peneliti tadi menunjukkan bahwa masyarakat Rasabaou tersebut sangat membutuhkan sekali sarana hiburan yang dapat mereka nikmati selepas mereka melakukan pekerjaan rutinitas (bertani) yang cukup melelahkan terlepas apakah seni Hadrah itu dapat dijadikan media dakwah atau tidak yang jelas hal itu (kebutuhan hiburan) merupakan suatu tuntutan psikologis manusia yang berupaya mengungkapkan rasa keindahannya.

Dalam pada itu tema/isi syair yang ditampilkan hanya berkisar "semacam" pada shalawatan/puji-pujian yang dikenal masyarakat Jawa (Berjanji, Diba') tanpa ada atau ada tapi begitu mengena isinya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat desa Rasabaou. Sehingga bagi penulis dapat katakan bahwa aspek hiburanlah yang sangat menonjol pada periode awal-awal tersebar meskipun tak dapat dipungkiri bahwa seni hadrah yang ditampilkan merupakan sarana untuk syiar agama Islam di salah satu daerah Rasabaou khususnya dan NTB pada umumnya. ini nampak dari keterangan yang disampaikan oleh salah seorang informan yang aktif pada salah satu kelompok sanggar seni Hadrah.

"Seperti yang dikatakan pendahulu kami dalam bidang seni hadrah dan menurut pengamatan saya bahwa adanya seni hadrah ini dimaksudkan untuk menghibur atau memberikan hiburan yang Islami sifatnya kepada masyarakat setempat, meskipun seni budaya daerah ini sangat banyak sekali, tapi hadirnya seni memberikan warna lain terhadap perkembangan budaya (isian) masyarakat setempat.

Dan jika disimak lagi bahwa tema/isi syair yang diangkat lebih banyak pada puji-pujian atau semacam shalawatan, ya ada memang isi yang bersifat dakwah tapi sedikit sekali. Kalau hal itu dikatakan dakwah ada kaitannya, demi syair Islam tapi ya itu tadi porsinya nggak banyak. (Wawancara tanggal Februari 1996).

#### b. Periode Kedua

Seperti dikatakan peneliti sejak awal pertumbuhannya seni budaya hadrah ini mengalami perkermbangan dan pembaharuan ini bisa dilihat pada periode kedua, yaitu mulai dari seni bentuk penampilan, fungsi dan peranannya, tema serta isi syair yang dinyanyikannya kondisi demikian sebagaimana sumber daya menjelaskan disebabkan

 $\int_{\Omega}$ 

oleh perkembangan dan pertumbuhan masyarakat tingkat seperti kehidupan aspek berbagai pendidikan, tingkat ekonomi, tingkat keagamaan kesemuanya itu mengarah pada kesejahteraan perubahan Dengan demikian adanya masyarakat. tersebut sedikit banyak mempengaruhi fenomena penampilan seni budaya Hadrah dimana bentuk/isi menggarap yang ditampilkan mulai tema-tema (sosial manusia ada yang hidup persoalan kaitannya dengan kehidupan beragama (Islam, lepas pada ciri khas dari seni meskipun tak budaya hadrah yakni pembacaan shalawat. Yang jelas ada semacam upaya untuk memberikan sentuhan nasehat kepada para penikmat seni ini, sehingga boleh penulis katakan bahwa pada periode kalau ini seni budaya hadrah telah digunakan kedua sebagai sarana komunikasi bahkan memotivasi masyarakat untuk melakukan pekerjaan sesuatu dengan giat atau bernasehat kepada masyarakat bagaimana cara hidup bermasyarakat secara heran seni ini dimanfaatkan oleh Sehingga tak beberapa kalangan apa itu dari pihak pemerintah/ terhadap melakukan komunikasi untuk da'i masyarakat desa. Hal ini sebagai dijelaskan salah seorang informan.

"Ya, seperti anda lihat sekarang ini, perkembangan seni budaya Hadrah ini cukup bersyukur bagus, saya sendiri merasa Alhamdullilah, bahwa ternyata seni yang merupakan sarana syiar Islam berkembang biak disini dan ada sendiri dapat melihat penampilan bentuk kemajuannya mulai hingga materi yang dibawakan dan hal itu sangat baik sekali. Satu sisi masyarakat dapat terhibur di sisi lain kita sebagai da'i dapat menyampaikan ajaran agama 23 Maret (dakwah) (Wawancara tanggal 1996).

# D. Seni Budaya Hadrah sebagai Media Dakwah

Kerja dakwah adalah kerja menggarungi kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai iman, Islam dan taqwa demi kebahagiaan kita kini dan nanti. Kerja ini adalah kerja yang tak pernah rampung selama denyut nadi kegiatan duniawi manusia masih dibiarkan berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah kenabian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya isi pesan itu pada hakekatnya merupakan tuntutan abadi nurani manusia sepanjang zaman.

Namun demikian kerja tersebut haruslah dilakukan profesional dan tidak hanya sekedar mengingat medan yang dihadapi selalu bergerak maju yang sulit untuk dideriksi gerak perubahannya. terkadang Dengan perkataan lain bahwa pelaksanaan dakwa haruslah jeli memandang setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, mengingat dalam masyarakat sendiri banyak komponen yang mengitarinya yang pada dapat mempengaruhi pola pikir hingga pola perilaku yang ·ditampilkan dan hal itulah yang perlu diantisipasi oleh setiap aktifitas dakwah. Kesemuanya tersebut pada qilirannya menuntut terhadap pengkondisian materi serta dakwah yang digunakan bahkan teknik yang tepat media dalam pelaksanaan dakwah.

Pada kasus desa Rasabaou dimana penulis memfokuskan penelitian pada media dakwah apa yang tepat desa Rasabaou agar mereka untuk masyarakat petani didawahi semakin paham terhadap ajaran Islam, ketika maka penulis menangkap fenomena yang menarik untuk penulis boleh bahwa katakan jika diungkap dimana pemanfaatan media dakwah (Hadrah, red) pada masyarakat menempatkan suatu kejelian dari para da'i disana dalam menangkap fenomena/kecenderungan masyarakat. .

Seni budaya Hadrah atau yang sering dikenal dengan Hadrah saja sebenarnya telah lama dikenal oleh setiap orang (di pulau Jawa pun ada) bahkan ia (Hadrah, red) boleh dikatakan "hampir" telah menyatu dengan kebudayaan "lokal" masyarakat Rasabaou (Bima) mengingat ia berkembang dan ada semenjak Islam itu "menginjakkan kakinya" di kepulauan NTB ini. Dimana hadrah selalu hadir pada setiap ada upacara atau keramaian lainnya.

Seperti yang telah penulis ungkapkan pada bagian terdahulu bahwa begitu dikenalnya seni budaya hadrah ini karena berkaitan dengan syiar Islam hinga di setiap desa bahkan dusun memiliki perkumpulan ini dan informasi menyatakan hanya desa Rasabaou yang memilikinya secara terorganisir dalam bentuk sanggar. bersyarat dan fenomena itulah ada semacam "pemikiran" dari pada da'i untuk memanfaatkannya. Sebagai sarana (media dakwah) walaupun secara tidak langsung mereka kurang begitu menyadari bahwa apa yang dilakukan upaya begitu mengagumkan dalam merupakan kondisi masyarakat hingga mampu melahirkan fitnah "pemikiran" untuk memanfaatkan seni budaya hadrah sebagai media dakwah yang cukup handal untuk masyarakat petani desa Rasabaou ini.

Kondisi demikian tersebut dapat penulis tangkap dari salah seorang da'i (tuan guru) yang menjadi informan penulis yang menyatakan : Satu hal yang perlu anda ketahui bahwa kondisi ini tak lepas dari para da'i yang ada disini yang setia tegar dan istiqomah dalam berdakwah utamanya pada beberapa tahun terakhir ini ada sekelompok da'i yang memanfaatkan Hadrah menjadi sarana dakwah mereka, dan itu alhamdullilah ternyata menampakkan hasil yang baik. Saya bersyukur sekali melihat hal itu.

(Wawancara, tanggal Februari 1996)

budaya hadrah seni pemanfaatan Sebenarnya media dakwah walaupun pada awalnya tak sebagai kesengajaan untuk menggarapnya tapi kemudian digarap hakekatnya hal tersebut tak lepas serius. Pada kejelian pada da'i melihat fenomena yang berkembang dalam masyarakat Rasabaou. Hal ini terlihat daripada (mubaligh dan ketua sanggar) memikirkan meramu seni tersebut hingga penampilannya bukan sekedar hiburan untuk mengisi waktu luang masyarakat yang seharian bekerja di sawah/ladang tapi lebih dari itu ia menjadi semacam kontrol yang sekaligus menjadi sarana hiburan rakyat yang enak untuk dinikmati.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan yang juga ketua sanggar seni Hadrah menyatakan

> Seperti yang pernah katakan dahulu, bahwa sebenarnya seni budaya masyarkaat sini banyak sekali dan kebetulan Hadrah inilah yang paling digemari. Nah, berangkat dari kenyataan itulah kenapa tidak manfaatkan untuk berdakwah yang memang tak dapat dipungkiri adanya seni syiar Islam tapi hanya sekedar hiburan untuk rakyat dengan warna Islami. Masyarakat menjadi sangat terhibur dengan adanya seni itu setelah seharian mereka lelah bekerja. Hal dari kami mulai mengubahnya dalam artian mulai bentuk penampilan hingga isinya yang tak hanya shalawatan dan pujian tapi berisi pesan-pesan nasehat keagamaan dan untuk ini kami bekerja sama dengan para mubaligh yang ada disini. Februari 1996). (Wawancara

Dengan demikian apa yang menjadi pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan. Seni budaya Hadrah khususnya yang dilakukan oleh sanggar sebagai media dakwah semakin intens dilakukan.

#### 1. Kerajaan Islam Bima

Kerajaan Bima dalam bahasa daerah di sebut dengan Dana Mbojo Kerajaan Bima ini berbatasan dengan laut Flores disebelah Utara, Kerajaan Dompu disebelah Barat, lautan Hindia disebelah Selatan dan Selat Sape disebelah Timur.

Luas wilayah kerjaaan Bima 4870 km² sampai dengan 1/3 luas pulau Sumbawa (15087 km²) 70 persen diantaranya adalah gunung gemung, sedangkan sisanya 30 persen terdiri dari lembah didaratan rendah yang potensial untuk pertama dan pemukiman.

Dalam buku sejarah Hukum Internasional yang ditulis di Bali dan Lombok bahwa menurut Babat Tanah Lombok maka pengislaman pulau Lombok terjadi dibawah pemerintahan Sunan Prapen, Putera Susuhunan Ratu Giri yang pernah menaklukan kerajaan-kerajaan Sumbawa dan Bima dengan demikian Zollinger berkesimpulan bahwa agama Islam masuk di kerajaan Bima sejak tahun 1450 atau 1540.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa agama islam masuk di kerajaan Bima dalam abad XV atau XVI. Namun demikian misi Sunan Prapoen dari Gresik baru mencapai mengislamkan kelompok penduduk di pesisir pantai saja.

Menjelang akhir abad XVI atau awal abad XVII, kerajaan Bima mencapai puncak kemakmuran di bawah pemerintahan Raja Mantau Asi Sawo. Pada saat itu, kerajaan Bima mengadakan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Gowa, yang ingin menyebutkan bahwa kerajaan Bima tidak mengadakan hubungan dagang dengan kompeni dan Raja Bima bersedia menerima agama Islam.

Raja Mantau Asi Sawo mempunyai dua putera, yang tertua dilantik menjadi Raja muda atau Jena Teke, yang kelak bernama Ruma Ma Mbora di Mpori Wera dan meninggal di padang rumput Wera. Sedang adiknya La Kai masih kecil, sehingga jabatan Turlli Nggampo dijangkau oleh pamong bernama Salisi. Dan dalam masa kekosongan ini, Salisi mengangkat dirinya menjadi Raja Bima dengan gelar Ruma ma ntau Asi Peka dan membunuh Jena Teka ayam membakar sekeliling padang rumput saat berburu Nam dengan kejadian tersebut, adiknya La Kai diungsikan di desa Kalodu.

Para pejabat Hadat tertutama Bumi Jara Sape dan Bumi Paroko dengan desa-desa menentang pemerintahan Raja Ma Ntau Asi Peka mereka merencanakan untuk menobatkan La Kai sebagai Jena Teka. Rencana itu lebih matang dengan kedatangan utusan Sultan Gowa melalui utusan tersebut, mereka meminta bantuan politik dan militer kepada Sultan Gowa.

Di desa Koladu tiga bersaudara anak raja dari putera La Kai Ruma Ma Bata Wadu, yaitu La Mbila, Bumi Jara Sape dan Manura Bata bersumpah setia yang dikenal dengan "Sumpah Darah Daging".

Dengan rencana yang disepakati, tanggal 15 Rabi'ul Awal 1030 H (1620 M) keempat keturunan Raja Bima masuk Islam dengan mengucapkan kalimat sahadat dengan disaksikan oleh 4 utusan Sultan Gowa di Sape. Kemudian menyesuaikan nama menurut Islam yaitu putera La Kai menjadi Abdul Kahir, Ruma Ma Batu Wadu, La Mbila menjadi Jalaluddi, Bumi Jara Sape menjadi Awaluddi dan Manuru Bata menjadi Siro Juddi.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhamad Said, Raja Silisi dapat ditumpas habis yang kemudian Sultan Abdul Kahir Ruma Ma Bata Wadu adalah Sultan pertama dalam era Islam.

Sultan Abdul Kahir yang dibantu perangkat hadat merupakan pusat kekuasaan kerajaan di samping kebudayaan Sultan juga menempatkan dirinya sebagai pendamping dan pelindung muballig Islam. Ulama Datu ri Badang di Datu ri Tiro menyiarkan agama dengan penuh kedamaian, yaitu menterjemahkan sosial. budaya dan politik ke dalam bahasa dan pengertian Islam yang dilakukan berangsur-angsur selektif, Islam dengan perlahan-lahan menanamkan nilai-Islam ke dalam struktur budaya nilai masyarakat, seperti bidang Lenggo yang awalnya penuh dengan nilai hiburan semata, tapi lambat laun ditanamkan nilai-nilai keislaman di dalamnya yang kemudian diubah menjadi "Hadrah".

Dalam penyebaran Islam ini, pihak istana memperioritaskan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Hari Raya Idul Fitri dan Adha. Acaranya dituju sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan acara ini dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Dan mengadakan bermacam tarian seperti tari Hadrah, pencak dan lain-lain.

Dengan demikian, acara tarian ini selalu mewarnai berbagai acara dan kegiatan di dalam masyarakat sehingga peran tarian ini sangat berperan memberikan semangat kegiatan dakwah Islamiyah di masyarakat Bima pada umumnya masyarakat Rasaba pada khususnya.

# 1. <u>Proses Pemanfaatan Seni Budaya Hadrah sebagai 'Media</u> Dakwah

Tentang bagaimana proses pemanfaatan seni budaya Hadrah sebagai media dakwah pada masyarakat petani desa Rasabaou dapat peneliti paparkan sebagai berikut, dimana perlu diketahui bahwa proses pemanfaatannya dapat dikatakan melalui dua tahapan.

# Tahap Pertama

Pada tahap pertama atau dapat dikatakan sebagai tahap persiapan, maka dari pihak melakukan persiapan-persiapan yang cukup serius penampilan, kekompakan hingga pada isi yang akan disampaikan untuk persiapan fisik bagaimana kostum atau kekompakan gerak mereka arti yang akan ditampilkan tak begitu peneliti kupas itu bukanlah esensi secara detil mengingat hal penelitian ini. Di samping itu menurut peneliti hal maklumi bersama. Satu hal telah kita tahap persiapan ini sebagaimana terpenting dari sumber data serta pengamatan peneliti di lapangan adalah adanya kerjasama yang kompak antara mubaligh ketua sanggar dalam menyusun, merencanakan, dan merancang pesan apa yang sebaiknya disampaikan pada masyarakat tanpa harus mengurangi nilai hiburan/seni tapi juga tak lepas pada pesan-pesan/nilai-nilai

dakwah yang akan dimasukkan/disampaikan pada masyarakat.

Persiapan yang peneliti maksudkan adalah dari ketua sanggar dan da'i sebelum mereka tampil mereka membicarakan dulu apa sebaiknya yang akan disampaikan pada masyarakat. Satu misal ketika tampil pada peringatan Hari besar Islam; Isro Mi'roj maka persiapan yang dilakukan oleh kelompok ketua sanggar dan ketua kelompok yang diwakili (Imam) adalah segi syairnya yang berkaitan dengan Mi'roj. Sedangkan untuk mubalighnya adalah Isro' materi ceramahnya tidak dari tema Isro' lepas Miʻroj, juga ada keseimbangannya dengan syair akan dilantunkan hal ini terungkap sebagaimana yang dikatakan oleh seorang informan.

"Memang benar, untuk tahun-tahun ini seni budaya Hadrah ini kita upayakan dapat dijadikan sarana dakwah. Hal ini dilandasi oleh keadaan dimana masyarakat sangat senang sekali pada seni, nak kenapa kita tak memanfaatkannya.

Tentang persiapan yang kami lakukan, khususnya tentang pesan yang akan kita sampaikan kita bicarakan dulu dengan para ahlinya, yakni ahli syair kelompok hadrah/tukang

kelompok ini dengan mubalighnya. syair Dimana kita tersebut membicarkaan isi, pesan itu secara serius dimana hal itu agar tidak terjadi kesalahan artinya ketika ustadz ceramah ia nggak lupa dengan syair yang dibawakan. Untuk itu kita menghubungi dulu mubalighnya, disamping itu masyarakat yang faham yang kita menikmati juga apa sampaikan.

(Wawancara, tanggal 1996)

Tentang tahap persiapan ini jika peneliti katakan bahwa mereka hanya mempersiapkan apa adanya atau katakanlah yang penting tampil tapi menuntut keseringan, bahkan keuletan dan kesabaran antara si da'i dan kelompok seni hadrahnya. Apa yang peneliti katakan itu bukan berarti dari pihak si da'i menjadi stagnasi atau hanya menuruti apa yang dimaui kelompok seni hadrah melainkan keduanya sangat aktif memberi masukan bahkan tak jarang da'i-da'i memberikan masukan materi ceramah apa kepada kelompok seni Hadrah, seperti yang dikatakan oleh Saleh seorang da'i.

"Ya kami sebenarnya merasa bersyukur sekali adanya upaya pihak sanggar Hadrah mau bekerjasama dengan kami dalam rangka mengembangkan dakwah Islamiah di sini dan

kerjasama tersebut sangat baik sekali dan hal itu berlangsung hingga sekarang ini. Ya pada mulanya kami (baik dari pihak si da'i maupun dari pihak kelompok Hadrah) agak menemui kesulitan tapi hal itu akhirnya dapat diatasi karena komunikasi yang baik. Jadi umumnya kami saling memberi masukan kadang dari kelompok hadrah tersebut dan tak jarang kami yang memberi masukan mereka, sehingga akhirnya masyarakat pun menjadi senang, mereka dapat hiburan sekaligus kami dapat menyampaikan pesan dakwah.

(Wawancara, tanggal 1996)

Dengan demikian pada tahap persiapan ini aspek yang menonjol adalah kerjasama yang baik antara pihak da'i dan kelompok seni budaya Hadrah menyiapkan isi pesan (materi) yang akan disampaikan/dimana keduanya saling memberi masukan yang tak jarang, mereka duduk berdua untuk berdiskusi bahkan memberikan koreksi terhadap pelaksanaan pertunjukan tersebut.

### 2. Tahap Kedua

Pada tahap ini kedua belah pihak (da'i dan kelompok Hadrah) telah siap untuk tampil atau katalanlah tahap ini merupakan inti proses dakwah mereka dengan menggunakan media seni budaya Hadrah.

Untuk tahap ini juga terbagi menjadi dua tapi hal bukan berarti terpisah melainkan satu rangkaian, pengkatagorian ini hanyalah untuk mempermudah dalam menjelaskannya.

a. Pertama adalah pertunjukkan Hadrah dimana sebelum dibacalah shalawat Nabi "Allahummah dimulai ala Muhammad" oleh salah seorang anggota Shalli hadrah yang juga sebagai vokalisnya/tukang syair (bawani, bahasa Jawa), kemudian langsung dibalas secara serentak anggota hadrah yang lain dengan jawaban "Allahumah Shalli alaik" yang kemudian setelah itu rebana-rebana pun dipukul berirama, kadang pelan kadang rancak. Sedangkan anggota yang lain yang posisinya di depan melakukan gerakan kadang berdiri vokalisnya secara berdiri, sujud, meliuk-liuk setengah serempak sambil berdendang menirukan vokalis yang mendendangkan terlebih dahulu. Urutannya kalau boleh urutan penabuh rebana memukul secara dengan hitungan, kemudian vokalis mendendangkan ke syairnya dengan suara tinggi dan anggota atau penarinya bergerak ke kanan ke kiri, depan sujud secara perlahan dengan posisi duduk (seperti duduk antara dua sujud waktu sholat). Nah setelah vokalis mendendangkan tersebut segera rebana dipukul agak cepat/rancak yang diikuti/ dibalas secara bersama oleh penari dengan suara satu suara daua sambil menari/bergerak meliuk-liuk hingga nampak indah ditonton bahkan mengasikkan.

pembacaan syair yang diiringi oleh musik dan tari telah mencapai beberapa maka giliran da'i tampil menjelaskan maksud yang dibawakan oleh vokalis tersebut disertai dengan masalah-masalah yang lagi yang menyangkut kehidupan kebersamaan masyarakat. Pada saat si da'i ini tampil kelompok hadrah pun berhenti sejenak tapi tak meninggalkan posisinya. Setelah maksud syair diuraikan secara gamblang disertai dengan contoh-contoh oleh si da'i maka pertunjukkan hadrahpun dilanjutkan kembali syairnyapun dilanjutkan kembali begitu seterus-Hadrah-ceramah-Hadrah-Ceramah seterusnya nya. perputaran itu jatuh hadrah ceramah paling banyak babak tiga kali bahkan sampai larut malam. Untuk yang larut malam ini hanya hadrahnya dan syairnya ganti menjadi semacam puji-pujian semacam shalawatan.

b. Tanggapan/Efek dakwah melalui Seni budaya Hadrah Seperti yang dikatakan peneliti di bagian terdahulu bahwa model dakwah yang menggunakan

hadrah ini tenyata Adanya seni budaya memberikan dampak khususnya yang positif sangat sekali dalam artian masyarakat desa besar Rasabaou masyarakat yang merasa adanya Semakin keagamaannya. pengetahuan tambahan mengerti akan ajaran agama. Dengan demikian ini bisa dikatakan cukup efektif dalam membantu perkembangan dakwah Islamiah masyarakat petani desa Rasabaou, Bima NTB.

Seperti yang dikatakan oleh seorang informan yang menyatakan bahwa perkembangan dakwah di desa Rasabaou semakin maju dan marak terlebih setelah para da'i memanfaatkan media seni budaya untuk dakwah dan boleh dikatakan adanya perpaduan antara seni dan dakwah. Terhadap hal demikian salah seorang informan menyatakan:

"Syukur alhamdullilah bahwa dakwah di sini mengalami perkembangan yang berarti/maju pesat, apalagi akhir-akhir ini ada upaya da'i memanfaatkan Hadrah ini sebagai

dilakukan ada variasinya. dakwah yang Satu sisi masyarakat menjadi terhibur di lain masyarakat juga mendapatkan sisi pesan-pesan dakwah dan sangat bagus dan unit. Kenapa demikian ? karena selama ini disini ada yang menilai dakwah bahwa monoton hanya ceramah saja, sangat masyarakat disini yang kebanyakan petani dimana sepanjang hari bekerja di sawah serelah itu sore atau malam harinya mereka kita dakwai lewat kecapaian/ mereka rata-rata ceramah apalagi yang ceramah monoton. noantuk Pada kondisi demikian kehadiran dakwah model demikian yang menggunakan Hadrah sangat baik sekali, dimana pada dasarnya masyarakat butuh hiburan dan kita (da'i) menghiburnya dengan Hadrah dan disitu kita masukkan nilai-nilai agama Islam. (Wawancara )

Kehadiran seni ini sangat baik sekali dimana hal itu merupakan upaya yang cukup baik dari pada da'i yang ada di desa Rasabaou dalam melihat peraturan-peraturan/fenomena-fenomena bahkan kecenderungan masyarakat sehingga dakwah yang dilakukannya tidak hanya dari itu ke itu saja tapi terus diupayakan jalan yang terbaik. Dan tenyata dari pengamatan dan data yang ada masyarakat sangat senang sekali bahkan banyak diantara mereka menjadi mengerti. Seperti terukangkap dalam wawancara peneliti pada salah seorang informan petani yang menyatakan.

"Kami ini disini semuanya rata-rata bekerja di sawah/di ladang seharian penuh, dan ketika pulang dari sawah kamipun letih memilih istirahat daripada melakukan aktifitas lain. Terus terang kami capai sekali, apalagi sarana hiburan di sini sedikit sekali ada memang tapi hanya waktu-waktu tertentu. Adanya hadrah itu merupakan hiburan kami, kami senang apalagi sekarang ini ada ceramahnya. Wah pokoknya enak dan ceramahnya nggak berputar-putar sehingga terus terang kami sangat senang sekali."

# E. Faktor-faktor yang Melandasi Dijadikannya Seni Budaya Hadrah sebagia Media Dakwah

Seperti yang peneliti uraikan dalam bagian terdahulu bahwa apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat desa Rasabaou khususnya para seniman atau ketua sanggar bahkan para da'i dalam memasyarakatkan seni budaya Hadrah pada hakekatnya merupakan upaya

mereka memanfaatkan sebuah media dakwah yang beurpa seni Hadrah untuk perkembangan dan kemajuan atau syiar Islam di daerah desa Rasabaou.

10

Dari data lapangan yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa upaya untuk menjadikan seni budaya Hadrah sebagai media dakwah sebenarnya tak lepas dari beberapa faktor yang melandasinya baik berupa faktor lingkungan atau yang lainnya. Satu hal yang perlu diingat bahwa faktor-faktor yang peneliti sebutkan nantinya sebenarnya tak dapat dipisahkan satu sama lain, walaupun dapat dibedakan. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

# 1. Kondisi dan Realitas Lingkungan

Salah satu faktor yang menjadikan seni budaya hadrah diangkat sebagai media dakwah bagi masyarakat desa Rasabaou adalah faktor kondisi dan realitas lingkungan masyarakat desa Rasabaou, sendiri mungkin telah dijelaskan global oleh peneliti secara bagaimana kondisi masyarakat desa Rasabaou. Pada bab terdahulu dimana masyarakat Rasabaou kebanyakan sebagai Oleh karena itulah petani. berprofesi kondisi demikian oleh peneliti dijadikan faktor dasar penetapan seni budaya hadrah sebagai media faktor ini dilandasi oleh dakwah. Penetapan pemikiran, bahwa pada masyarkat yang didominasi oleh

96

budaya agraris (petani), maka mereka terbiasa bahkan terpola untuk hidup/berpikiran telah sederhana. Mereka tak terlalu banyak pandangan menuntut sesuatu yang lebih apalagi macam-macam. ada pada benak mereka adalah hidup Terkait dengan aktivitas dakwah maka masyarakat desa Rasabaou sebenarnya menginginkan adanya suatu bentuk pola dakwah yang njelimet/canggih. (Hal ini berarti mereka tak mau akan tetapi kondisi mereka adanya demikian) seperti seminar atau yang lainnya.

Bagi masyarakat Rasabaou bahwa dakwah (baca : terkait dengan mungkin identik atau adama) ketentraman hidup mereka. Dan satu hal yang kenyataan di sana adalah mereka yang pada umumnya berprofesi sebagai petani menginginkan suatu bentuk hiburan yang dapat menyegarkan/menenangkan hati berkutat pada mereka yang selama seharian penuh menyangkul lahan memupuk atau dengan kata lain hidup mereka tak lepas dari sawah ladang dan rumah.

kondisi yang demikian hadirnya sebuah Dalam sangatlah dalam masyarakat di sana hiburan apalagi sarana hiburan tersebut telah dibutuhkan bahkan sangat dikenal oleh masyarakat, hiburan yang adalah seni hadrah. Sebenarnya seni yang dimaksud sana cukup banyak, akan tetapi pengamatan peneliti dilapangan seni hadrahlah yang menjadi primadona.

Hadirnya seni budaya hadrah dalam masyarakat desa Rasabaou ternyata diikuti dengan kejelian para pelaksana dakwah disana, dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang para pelaksana dakwah mencoba dan ternyata cukup berhasil menjadikan seni budaya hadrah sebagai media dakwah dengan mengubah sedikit pola pertunjukkan/materi tanpa harus mengurangi nilai seni atau segi hiburan. Walaupun sebenarnya adanya seni identik dengan syiar Islam di sana.

# 2. <u>Tingkat Keagamaan Masyarakat Desa Rasabaou</u>

mengatakan bahwa masyarakat desa Untuk Rasabaou tingkat keagamaannya sangat rendah bisa. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya orang tua masyarakat desa Rasabaou mengirimkan anakanaknya ke pondok-pondok pesantren atau yang akan tetapi menurut peneliti upaya tersebut kurang tidak maksimal dalam pengertian bahwa hal itu diikuti dengan konsistensi orang tua mengarahkan anak-anaknya. Sehingga yang terjadi adalah berlaku begitu saja bahkan kecenderungan ada sebagian anak mereka yang telah memiliki kemampuan lebih suka keluar/merantau.

Dari ke semua itu, yang jelas bahwa masyarakat desa Rasabaou kalau peneliti katakan tingkat keagamaan cukup tinggi terkait dengan penelitian ini maka faktor inilahyang menjadikan ukuran sejauhmana masyarakat desa Rasabaou menerima seni budaya Hadrah sebagai media dakwah, khususnya para tokoh agama disana (para tuan guru).

Pernyataan peneliti tersebut "mungkin" ada keterkaitannya. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa dengan tingkat keagamaan yang cukup tinggi maka secara tidak langsung menunjukkan kesadaran mereka dalam beragama/menangkap nilainilai agama juga cukup tinggi dan itu dibuktikan dengan diterimanya seni budaya Hadrah sebagai salah satu media dakwah. Penetapan tersebut mengalami pertimbangan yang matang bukan saja dari efektif atau tidaknya melainkan juga apakah pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran agama, suatu misal penyimpangan materi dakwah, penggunaan ayat-ayat atau yang lain yang seharusnya dilakukan.

# 3. Kecenderungan Internal Masyarakat Desa Rasabaou

Salah satu fenomena sosiologis yang menarik dan positif dapat peneliti saksikan akhir-akhir ini pada masyarakat desa Rasabaou dan jika dikaitkan dengan kondisi/realitas lingkungan mereka mereka terhadap rasa Ukhuwah Islamiyah, kesadaran akan suasana rukun antar sesama kesadaran Islam. Tak ada perbedaan, tak ada pertengkaran penting diantara umat Islam harus ada rasa saling menghormati walaupun berbeda baju. Hal inilah membuat pemasyarakatan seni budaya Hadrah pemanfaatan seni budaya hadrah sebagai media didukung oleh semua kalangan dan menurut salah seorang informan media dakwah ini relatif netral karena tidak ada unsur-unsur pemihakan terhadap salah satu golongan.

Bukan hanya itu saja, kecenderungan masyarakat desa Rasabaou sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan adalah jiwa seni mereka dalam arti bahwa kesenangan mereka terhadap dunia seni/kesenian cukup tinggi, bukan hanya seni hadrah tapi lain juga berkembang pada daerah kesenian Kalero, seni Silu, seni Nuía Seperti seni lainnya. Atas dasar itulah mengapa para pelaksana dakwah melihat perlunya memanfaatkan seni budaya hadrah sebagai salah satu media dakwah apalagi kenyataan menunjukkan seni itu sangat digemari oleh masyarakat desa Rasabaou.

Pada perkembangan selanjutnya yang berkaitan perkembangan zaman, budaya hadrah tersebut kehidupan masyarakat setempat, mewarnai selalu sudah membudaya juga sudah berakar pada disamping demikian pada Dengan masyarakat. kehidupan petani Rasabou menjadi nuansa selalu masyarakat keagamaan dan hiburan.

Walaupun perkembangan media lain seperti TV, Radio dan lainnya begitu berkembang pesat, namun budaya hadrah ini juga dianggap sebagai nilai hiburan yang bersifat keagamaan juga sebagai sebuah ketrampilan yang dapat membentuk kepribadian seseorang turut irama-irama yang mereka iramakan pada saat melakukan permainan.

tidak bisa dipungkiri, budaya-budaya lewat media massa, datang lain yang juga dan agaknya pola-pola pada budaya berpengaruh sedikit mengalami perubahan hadrah tersebut dengan tingkat kebutuhan pengembangan sesuai semakin hari petani yang semakin masyarakat meningkat.

Namun demikian, perubahan dan pengembangan tersebut bukan berarti merubah nilai-nilai yang ada, akan tetapi nilai yang dibanding budaya hadrah tersebut tetap konstan dan harga jualnya saja yang dikembang-

kan mulai dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dan budaya hadrah ini merupakan budaya masyarakat yang terbentuk dari masyarakat Bima itu sendiri, sehingga walaupun perkembangan-perkembangan baru pesat, namun budaya lokal tetap menjadi sebuah argument kehidupan dan malahan menjadi pijakan aktifitas yang mereka lakukan.

#### BAB V

# INTERPRETASI DAN KESIMPULAN

## A. Interpretasi

## i. Pendahuluan

Interpretasi seperti yang terungkap metodologi penelitian merupakan tahapan pengecekan pengkonfirmasian hasil temuan dengan teori. pengkonfirmasian tersebut, Peneliti terhadap data-data yang menghasilkan pemahaman site penelitian. Dalam tahapan diperoleh di interpretasi Budaya Hadrah sebagai media Islam pada masyarakat petani di desa peneliti menjajaki fenomena yang terjadi di penelitian melalui penemuan data-data lapangan untuk menemukan teori.

Budaya ini tidak hanya terbatas pada budaya Hadrah, tetapi peneliti meleburkan cakupannya pada budaya-budaya yang berpengaruh pada budaya hadrah itu sendiri yang berpengaruh pada aktivitas sosial dan keagamaan.

Hal ini bukan berarti peneliti meningkatkan tujuan penelitian itu sendiri. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah penyajian dan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan yang selalu terkait dengan

sistem-sistem sosial masyarakat Bima secara keseluruhan.

interpretasi itu dalam tahapan itu, mencoba menganalisa temuan-temuan data peneliti lapangan dihubungkan dengan teori-teori yang ada. Hasil konfirmasi data lapangan dan teori-teori yang rumusan tersebut dirumuskan kembali dan ada teori-teori yang muncul dari penelitian merupakan ini yang didasarkan pada realitas yang terjadi dilapangan.

# 2. Komparasi Temuan dengan Teori

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji dan menganalisa hasil-hasil temuan yang diperoleh di site penelitian. Analisa ini dimaksudkan untuk mengkomparasikan data-data lapangan dengan teoriteori yang relevan.

Budaya di sini merupakan pengertian umum yang pola perilaku kelompok, konsep-konsep mencakup penafsiran maupun aspek-aspek material kehidupan manusia. Budaya di sini merupakan fungsi masyarakat yang terwakili dalam pengaturan secara material budaya Begitu juga dengan hadrah, inmaterial. pengaturan material yang mengandung berbagai bentuk permainan, sedangkan inmaterial yanq tata cara disini mengandung pesan keagamaan yang pada intinya pesan-pesan tersebut dapat menyadarkan masyarakat.

Dengan adanya wadah sosial yang berupa hadrah dalam pengendalian sosial terjadi akan ini masyarakat Rasabou yang pada hakekatnya menimbulkan masyarakat antara sosial di solidaritas kelompok-kelompok yang berbeda status yang sosial sangat stabil, sehingga merangsang tumbuhnya ketegangan-ketegangan (Warsley, 1992 : 188).

kohesi yang ada Solidaritas nasional merupakan kelompok, kelas suatu asosiasi, anggota antara atau kasta dan diantara pelbagai kelompok sosial kelas-kelas sosial yang membentuk pribadi maupun atau bagian-bagiannya. Sebab masyarakat tersebut tidak hanya sebagai seperangkat (Durkheim, 1990 112) tetapi fakta eksternal sebagai seperangkat ide, kepercayaan, nilai dan pola normatif yang dimiliki individu secara subyektif dan normatif, hadrah mengandung nilai-nilai secara dapat menjadi wadah dalamnya yang di budaya solidaritas kehidupan masyarakat.

Kohesi ini berakar pada struktur dan prosesproses esensial seperti kelompok kekerabatan, bahasa tinggal yang sama dan wilayah tempat agama atau menghasilkan perasamaan, saling solidaritas ini pengikat merupakan unsur bagi ketergantungan dan unit-unit kolektif seperti keluarga rukun tangga.

Dan pada tahap diferensiasi yang minim dan rendah, masyarakat petani Rasabou dapat disatukan oleh polapola normatif yang dianut oleh masyarakat petani Rasabou secara keseluruhan. Dengan demikian, pengendalian masyarakat petani Rasabou seperti yang diucapkan Koentjoroningrat (1992 : 217) antara lain:

- a. Mempertebal keyakinan warga masyarakat akan adat istiadat, tapi kalau masyarakatnya Islam diberikan pengertian bahwa Islam mengandung kebenaran yang universal termasuk kepada persoalan adat.
- b. Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasanya taat kepada adat istiadat.
- c. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat petani Rasabou yang menyeleweng dari adat istiadat terlebih dari penyelewengan terhadap ajaran-ajaran agama.
- d. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa masyarakat petani yang hendak menyeleweng dari adat istiadat terlebih dalam persoalan ajaran agama dengan ancaman-ancaman kekerasan.

Emil Durkheim (Seri Pengenalan Sedano menurut tipe 69-67) bahwa ada 2 Sosiologi. 1986 sosial diantaranya adalah persamaan. solidaritas Yang lain berlandaskan perbedaan kohesi yang timbul persamaan kerabat, bahasa, tempat tinggal karena Persamaan tersebut bagi masyarakat petani adama.

Rasabou menjadi sumber bagi bentuk kehidupan bersama yang oleh Toenis disebut Gemeinsehaf yang merupakan kreasi kehendak kelompok yang ada alamiah.

Tipe solidaritas kedua oleh Durkheim dinamakan solidaritas organis solidaritas ini didasarkan pada perbedaan. Tapi tidak semua perbedaan sosial atau biososial mengakibatkan terjadinya kohesi, oleh karena adanya unsur tertentu yang efeknya berbeda. Perbedaan yang berperan terhadap kohesi sosial adalah yang saling melengkapi atau merupakan pasangan. Misalnya, perbedaan antara wanita dengan pria menyebabkan kedua jenis kelamin itu saling tergantung satu sama lain.

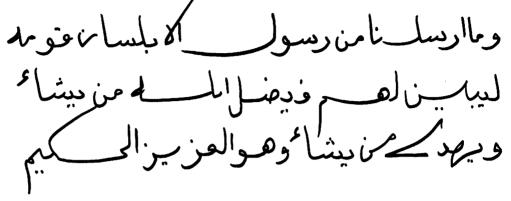
statement tersebut perkembangan Menilik masyarakat perkembangan sangat relevan dengan agraris (Petani Rasabou red). Masyarakat model ini masih didominasi oleh budaya agraris yang terbiasa dengan hidup dan berpandangan sederhana. Dengan kemungkinan besar akan suatu tumbuh demikian akibat yang timbul sebagai kebudayaan perbedaan pandangan agar kebiasaan hidup masyarakat Rasabou.

Keinginan untuk menjaga solidaritas ini adalah sebuah wadah yang menjadi tradisi keIslaman bagi masyarakat petani Rasabou. Dan dalam pandangan dakwah Islam, pertentangan dan perbedaan itu perlu dijembatani melalui sebuah media yaitu media dakwah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga solidaritas masyarakat Rasabou itu sendiri.

umumnya solidaritas masyarakat ini Pada menguntungkan pada anggotanya sering individual dan meningkatkan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang baru lahir. Dan keuntungan karna solidaritas selalu diimbangi dengan keuntungan harus penonjolan diri individu. Dengan solidaritas anggota masyarakat selalu berperan untuk mengorbankan dirinya akan kemajuan budaya tersebut. Hal semacam ini terjadi Rasabou yang tingkat masyarakat petani solidaritasnya tinggi dan hal ini nampak dari tujuan mereka yaitu ketenangan hidup lahir kehidupan bathin.

Kesenian Hadrah ini salah satu menjadi ciri khas masyarakat Bima yang telah mewarnai kehidupan masyarakat yang dengan dan nilai keislaman di dalamnya. Kesenian Hadrah tersebut juga disenangi oleh Sultan Abdul Khair Sira Juddi, sehingga kesenian tersebut dilestarikan dan selalu mewarnai dalam berbagai kegiatan keistanaan.

Dengan demikian, warna kesenian Hadrah ini mewarnai berbagai kegiatan keagamaan masyarakat Rasabou, karena disamping budaya Hadrah ini diakui sebagai budaya Islam, juga mengandung nilai-nilai hiburan Islam yang dapat mengundang kesenangan.



Artinya:

Dan tidak k ami. utu≤ secrand rasul, melainkan bahasa kaumnya, supaya ia terangkan kepada tetapi Allah sesatkan siapa mereka. yand ia kehendaki dan ia pemimpin siapa yang ia kehendaki ialah (Tuhan) yang gagah, yang karena bijaksana. (Surat Ibrahim, ayat: 4)

Tujuan ini membantu implikasi terhadap sistem intraksi sosial masyarakat Rasabou. Anggota masyarakatnya terpola dengan dua struktur sosial yaitu horizontal dan ikatan vertikal.

Ikatan horizontal ini terpola dengan intraksi paguyuban dengan menumbuhkan rasa persaudaraan baik di bidang ekonomi. Sistim-sistim sosial tersebut di mana tingkat kebebasannya agak rendah dan otonomi bagian-bagian yang bersifat fungsional adalah tinggi dan masing-masing hanya memiliki pengaruh yang kecil

mana tingkat kebebasannya agak rendah dan otonomi bagian-bagian yang bersifat fungsional adalah tinggi dan masing-masing hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap yang lainnya atau terhadap itu secara keseluruhan. Dan solidaritas yang muncul menurut Durkheim (Doyle Paul Jonhson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, 1990, Hal. 265) adalah solidaritas Mekanik dan akibat saling ketergantungannya rendah dan solidaritas apa saja yang ada harus didasarkan pada "suara hati kolektife" atau persamaan yang tinggi dalam kepercayaan dasar serta intern.

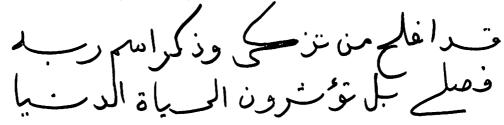
akhirnya muncul peralihan status dari Dan status kelompok ke status yang lain dan hal ini akan mengalami tiga tahap yaitu, pemisahan dari keadaan semula, peralihan yang sebenarnya ke status yang baru dan diterimanya dalam kelompok yang baru yang Ball, 1988, 26). Feralihan status ini akan (Van solidaritas yang tahapnya disertai dengan muncul ritus yaitu "ritus perpisahan", ritus peralihan yang terakhir ritus penerimaan.

Ikatan yang kedua yaitu ikatan vertikal yang .
secara sosial merupakan kepatuhan anggota masyarakat kepada para pemimpin mereka ataupun kepada para tuan guru yang jadikan sebagai pemimpin agama. Kepatuhan ini menurut Max Weber didasarkan pada

input dasar legitimasi yang berbeda-beda, yang
mencerminkan tipologi tindakan sosial yaitu :

- a. Karena tradisi suatu kepercayaan akan legitimasi mengenai apa yang sudah selalu ada.
- b. Berdasarkan sikap-sikap efektual, terutama emosi yang meligitimasi validitas mengenai apa yang baru diungkapkan atau suatu model untuk ditiru.
- c. Berdasarkan kepercayaan rasional akan suatu komiten absolut dan terakhir.
- d. Karena dibentuk dalam suatu acara yang diakui sebagai yang sah.

tingkatan pertanian agaknya Pada sangat budaya hadrah sebagai relevan dengan salah satu legitimasi masih dipertanahkan hadrah sebagai sebuah budaya yang didalamnya terdapat unsur-unsur nilai agama. Karena sejak munculnya hadrah ini bersamaan pula dengan munculnya agama Islam di Bima. Hanya saja perubahan yang berarti dari makna hadrah tersebut hanya saja karena penyesuaian kebutuhan masyarakat petani Rasabou dengna unsur hiburan di dalamnya namun makna yang terkandung masih seperti awal munculnya budaya hadrah itu sendiri.



#### Artinya :

Sesungguhnya berbahagialah orang yang bersihkan dirinya, dan ingat nama Tuhannya serta sembahyang, tetapi kamu, lebihkan kehidupan dunia.

# B. Kesimpulan

Dalam skripsi ini, peneliti telah dijelaskan bahwa untuk pengembangan dakwah yang lebih terarah dengan kebutuhan masyarakat yang maka diperlukan media yang sesuai dengan pola masyarakat. Bagi masyarakat Rasabou, budaya hadrah yang muncul bersamaan dengan adanya Islam di Bima membawa peranan penting dalam menyampaikan pesan dakwah.

Disamping itu masyarakat petani Rasabou membutuhkan selingan-selingan yang mengandung nilai-nilai hiburan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan diterima dengan mudah dan lapang dada.

Dan sebagai penutup, budaya hadrah ini begitu mengakar terhadap aktifitas kehidupan mereka seharihari sehingga terkesan budaya hadrah ini mewarnai berbagai kehidupan sehari-hari mereka.

# PENUTUP

Penulis mengucapkan syukur alhamdullilah karena berkat Rahmad dan Hidayah Allah jualah Skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis sangat berhutang kepada orang tua penulis, Bapak Dekan serta pada Dosen Fakultas Dakwah yang telah membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu Dakwah, penerangan dan penyiaran Agama Islam.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Nur Syam, selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan beberapa waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat menunjang penyelesaian Skripsi ini.

Penulis berharap agar Skripsi yang cukup sederhana ini membawa manfaat, baik bagi diri penulis pribadi atau bagi pembaca pada umumnya.

Tegur sapa, kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis hargai demi kesempurnaan Skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa sebagai manusia tentu tidak lepas dari sifat salah dan lupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Rusli Karim, Seluk Beluk Perubahan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1989
- Amrullah Ahmad, Dakwah dan Perubahan Sosial, PLP2M, Prima Duta, Yogyakarta, 1983
- Astrid S. Susanto, Dr. Phil., Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial Bina Cipta, Jakarta, 1983
- Moh. Nazir Ph.D., Metode Penelitian Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988
- Hamzah Ya'kub, Publistik Islam, CV. Diponegoro, Bandung, 1981
- Umar Khayan, Dakwah Islam dan Kebudayaan Menata Kembali Mosaik yang Robek dan memberi formal Spiritual, dalam Amrullah Ahmad, Dakwah dan Perubahan Sosial, PLP2M, Prima Duta, Yogyakarta, 1983
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Pustaka Umum, Jakarta, 1990
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pustaka, Jakarta, 1976
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta, 1991
- Mattulada, Islam di Sulawesi Selatan dalam Taufik Abdullah, Agama dan Perubahan Sosial, Rajawali, Jakarta, 1983
- Arifin MED, Psikologi Dakwah suatu Pengantar Study, Bulan Bintang, Jakarta 1991
- Hassan Shadely, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta, 1983
- Hendropuspito, Oc. Drs. Sosiologi Sistematik, Konisnes, Yogyakarta, 1989
- Stephen K. Sanderson, Sosiologi Makro sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, di Indonesiakan oleh Hotman M. Siahan, Rajawali Pers, Jakarta, 1993

- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan atau Penafsiran Al Qur'an Departemen Agama RI, <u>Al Qur'an dan Ter-</u> jemaha<u>nnya</u>, PT. Intermasa, Jakarta, 1984
- Abdul Gani, Sosiologi Skematika Teori dan Terapan, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- Moh. Amaluddin, Kemiskinan dan Polarisasi Sosial, Universitas Indonesia, Jakarta, 1987.
- Nur Syaim, Drs. Metode Penelitian Dakwah, Sketsa Pembangunan dan Dakwah, Ramadhani, Solo 1991
- Lexy J. Mallony, Metode Penelitian Kualitatif, PT. Rasdu Karya, Bandung, 1993
- J. Vredenbergt, Metode dan Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1979
- Sanapiah Faishal, Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya, YA3, Malang, 1990
- Peter Worsley, et.al. Pengantar Sosiologi sebuah Pembanding Jilid 2, Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992
- Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, di Indonesiakan oleh MZ. Lawang Jilid I dan II, Gramedia Utama, Jakarta, 1990
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1990
- Eric R. Wolf, Petani, Suatu Tinjauan Antropologi, CV, Rajawali, Jakarta, 1985
- J. Van Baal, Sejarah dan Pertumbuhan, Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid I dan II, PT. GRAMEDIA, Jakarta, 1987
- Dr. Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cetakan Sembilan, September 1993, PT. Rineka Cipta, Jakarta